

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, KEMISKINAN  
DAN PENYALURAN DANA ZAKAT TERHADAP  
KESENJANGAN PENDAPATAN DI  
SUMATERA UTARA PERIODE  
2011-2017**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Gelar  
Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

Oleh :

**Sakinah Marbun**  
**NIM 51143199**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

## ABSTRAK

Skripsi berjudul **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Penyaluran Dana Zakat Terhadap Kesenjangan Pendapatan di Sumatera Utara Periode 2011-2017** atas nama Sakinah Marbun dibawah bimbingan pembimbing I Bapak **Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag** dan pembimbing II Bapak **Aqwa Naser Daulay, M.Si**.

Salah satu penyebab kesenjangan pendapatan adalah masih banyaknya orang miskin dan pembangunan ekonomi yang tidak merata. Segitiga kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan menunjukkan interaksi yang terus-menerus antara ketiga faktor tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan penyaluran dana zakat terhadap kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara periode 2011- 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik regresi linear berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Badan Amil Zakat Nasional periode 2011-2017 yang mencakup data kuartal Sumatera Utara. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara dengan nilai signifikansi 0.2498 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara dengan nilai signifikansi 0.0187 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Penyaluran dana zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara dengan nilai signifikansi 0.0152 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% serta pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan penyaluran dana zakat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara periode 2011-2017.

Kata kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Penyaluran Dana Zakat, Kesenjangan Pendapatan

## KATA PENGANTAR



Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur hanya bagi Allah atas segala hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Penyaluran Dana Zakat Terhadap Kesenjangan Pendapatan di Sumatera Utara Periode 2011-2017”**. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kehadiran junjungan Nabi besar Muhammad saw, serta keluarga dan Sahabatnya. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

Dalam penyusunan skripsi ini, pertama sekali penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtua, ayahanda tercinta Hasbi Marbun dan ibunda tersayang Farida Gori yang telah membesarkan dan mendidik penulis sehingga dapat mengenyam pendidikan sampai bangku perkuliahan. Kemudian kepada seluruh anggota keluarga yang telah banyak memberikan saya bantuan dan dukungan.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Andri Soemitra, M.A sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Marliyah, M.A sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Hj. Yenni Samri Juliati Nst, M.A sebagai Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.

5. Bapak Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag dan Bapak Aqwa Naser Daulay, M.Si sebagai dosen pembimbing I dan II yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
7. Kakak saya Syahraini Marbun, S.Pd, Abang saya Khairul Anwar Marbun dan ketiga adik saya Muhammad Hakiki Marbun, Muhammad Ribhi Marbun dan Dinda Aulia Marbun serta seluruh keluarga saya.
8. Sahabat - sahabat Muslimah Masa Kini Delima Asrianti Sihombing, Nur Hakiki Siregar, Rani Fransiska, Sariah Barus, Sufi Khairuni Hasibuan
9. Ahmad Afandi dan Keluarga Besar Ilmu Ekonomi Syariah (IES) Stambuk 2014 yang selama ini kita bersama lucu.
10. Terimakasih juga kepada Ibu Khairina Tambunan yang telah banyak membantu penulis, serta semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu).

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari skripsi ini, baik dari segi materi dan teknik dalam penyajiannya, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis agar skripsi ini menjadi lebih sempurna dan bermanfaat bagi semua pihak di kemudian hari.

Medan, 9 Oktober 2018

Penulis

SAKINAH MARBUN

NIM. 51143199

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9

### **BAB II : KAJIAN TEORIITIS**

A. Kesenjangan Pendapatan.....	10
1. Definisi Kesenjangan Pendapatan.....	10
2. Indikator Kesenjangan Pendapatan.....	12
3. Distribusi Pendapatan Perspektif Islam.....	15
B. Pertumbuhan Ekonomi.....	17
1. Definis Pertumbuhan Ekonomi.....	17
2. Teori Sebab Akibat Secara Kumulatif Gunnar Myrdal.....	22
3. Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Islam.....	21
C. Kemiskinan.....	25
1. Definisi Kemiskinan.....	27
2. Indikator Kemiskinan.....	28

3. Kemiskinan Perspektif Islam .....	30
D. Dana Zakat .....	30
1. Definisi Zakat.....	30
2. Dasar Hukum Zakat .....	31
3. Peran Zakat dalam Distribusi Pendapatan.....	32
E. Penelitian Sebelumnya .....	35
F. Kerangka Teoritis.....	37
G. Hipotesa.....	38

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	40
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	40
D. Jenis dan Sumber Data .....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Definisi Operasional.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	43
1. Uji Asumsi Klasik .....	43
2. Uji Model Regresi Berganda .....	45
3. Uji Hipotesis .....	45

### **BAB IV : TEMUAN PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Sumatera Utara .....	47
B. Deskripsi Data Penelitian.....	48
C. Uji Prasyarat dan Hasil Estimasi .....	52
1. Uji Asumsi Klasik .....	52
a. Uji Multikolinearitas .....	52
b. Uji Normalitas .....	52
c. Uji Autokolinearitas .....	53

d. Uji Heterokedastisitas.....	54
e. Uji Linearitas .....	55
2. Analisis Regresi Linear Berganda .....	57
3. Uji Hipotesis .....	57
D. Interpretasi Hasil Penelitian.....	62

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	66
B. Saran-Saran .....	67

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
-----------------------------	-----------

**LAMPIRAN**

Tabel	Hal
1.1 Perbandingan pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan gini rasio antar kabupaten/ kota tahun 2016 .....	2
1.2 Pertumbuhan Penghimpunan ZIS .....	6
2.1 Tingkat Ketimpangan Pendapatan Gini Rasio .....	13
2.2 Penelitian Yang Relevan .....	35
4.1 Hasil Uji Multikolinearitas.....	52
4.2 Hasil Uji Normalitas .....	53
4.3 Hasil Uji Autokorelasi.....	54
4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	54
4.5 Hasil Uji Linearitas .....	55
4.6 Hasil Analisis Regresi Berganda .....	56
4.7 Hasil Uji t .....	58
4.8 Hasil Uji F .....	61
4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
2.1 Kurva Lorenz .....	13
2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	38
4.1 Indeks Gini Sumatera Utara 2011-2017.....	48
4.2 Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara 2011- 2017 .....	49
4.3 Tingkat Kemiskinan Sumatera Utara 2011- 2017.....	50
4.4 Penyaluran Dana Zakat 2011- 2017.....	51

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesenjangan ekonomi maupun sosial biasanya dalam beragam bentuk, seperti dalam bentuk kelas, peringkat, kekayaan, pendapatan serta kewarganegaraan.<sup>1</sup> Para ekonom umumnya mengakui tiga ukuran kesenjangan ekonomi yaitu kekayaan, pendapatan, dan konsumsi. Kesenjangan yang terlalu besar cenderung merugikan karena kesenjangan pendapatan dan pemusatan kekayaan mampu menghambat pertumbuhan jangka panjang.

Salah satu penyebab melebarnya kesenjangan adalah masih banyaknya jumlah orang miskin. Kemiskinan identik dengan negara berkembang. Kesamaan karakteristik negara sedang berkembang pada umumnya, tingkat pendapatan nasional negara terbelah rendah dan laju pertumbuhan ekonominya pun tergolong lambat. Pendapatan perkapita negara sedang berkembang juga masih rendah dan pertumbuhannya amat sangat lambat bahkan ada beberapa yang mengalami stagnasi.

Kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*)<sup>2</sup> merupakan masalah besar di banyak negara berkembang, tak terkecuali Indonesia.

Penghapusan kemiskinan dan berkembangnya ketidakmerataan distribusi pendapatan merupakan inti permasalahan pembangunan. Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan kegiatan atau aktivitas ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup (*income perkapita*) dan kemakmuran dalam jangka panjang.<sup>3</sup> Kemakmuran tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya pendapatan

---

<sup>1</sup> Eka Sastra, *Kesenjangan Ekonomi*, (Jakarta: Expose, 2017), h. 8.

<sup>2</sup> Ni Ketut Eni Endrayani, Made Heny Urmila Dewi, "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali" dalam *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 5.1 (2016) h.64.

<sup>3</sup> Subandi, *Ekonomi Pembangunan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 9

perkapita masyarakat (PDB) adanya keseimbangan antara *supply* dan *demand* di pasar.

**Tabel 1.1**

Perbandingan pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan gini rasio antar Kabupaten/ Kota Tahun 2016

Kabupaten/ Kota	PE	TK	Gini Ratio
Deli Serdang	5.32%	4.86%	0.2823
Langkat	4.98%	11.36%	0.2834
Serdang Bedagai	5.14%	9.53%	0.2545
Tanjungbalai	5.76%	14.49%	0.3726
Medan	6.27%	9.30%	0.3328
Binjai	5.54%	6.67%	0.3155
<b>Sumatera Utara</b>	<b>5.18%</b>	<b>10.36%</b>	<b>0.3190</b>

Sumber : BPS, PDRB perkapita Sumatera Utara

Keterangan :

PE = Pertumbuhan Ekonomi

TK = Tingkat Kemiskinan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pendapatan perkapita, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan berbeda antar kabupaten/ kota. Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan tertinggi ada di Kota Medan dan yang terendah di Kabupaten Langkat. Tingkat kemiskinan tertinggi di Kota Tanjungbalai dan terendah di Kota Binjai. Jika dilihat kesenjangan di kabupaten/ kota di Sumatera Utara tahun 2016 semakin melebar dilihat dari indeks gini ratio sebesar 0.3190 dan menurut kriteria Bank Dunia bahwa 40 persen populasi penduduk miskin hanya menikmati 21,13 dari pendapatan sedangkan 20 persen penduduk kaya bisa menikmati 40,82 persen dari pendapatan. Nilai rasio gini berkisar antara nol hingga satu. Jika rasio gini sama dengan nol maka distribusi pendapatan merata. Namun jika rasio gini sama dengan satu maka menunjukkan terjadinya ketimpangan yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Bank Dunia menunjukkan bahwa negara-negara dengan distribusi kekayaan yang sama cenderung tumbuh lebih cepat dan lebih stabil dibandingkan dengan negara-negara yang menunjukkan tingkat ketidaksetaraan yang tinggi. Selain ketidaksetaraan nasional secara keseluruhan di Indonesia, ada juga tingkat ketidakmerataan yang tinggi di antara berbagai daerah di dalam negeri. Misalnya pulau Jawa, khususnya wilayah Jabodetabek, berkontribusi sekitar 60 persen terhadap total perekonomian Indonesia. Investasi langsung juga sangat terkonsentrasi di pulau ini menyebabkan meningkatnya ketidaksetaraan antara Jawa dan pulau-pulau terluar. Namun, kita masih dapat mempertanyakan metodologi koefisien Gini ini karena ia membagi penduduk dalam lima kelompok, masing-masing berisi 20 persen dari populasi: dari 20 persen terkaya sampai ke 20 persen termiskin. Selanjutnya, koefisien ini mengukur kesetaraan dan ketimpangan antara kelompok-kelompok tersebut. Ketika menggunakan koefisien ini untuk Indonesia masalah yang timbul adalah negara ini memiliki karakter ketidakseimbangan ekstrim dalam setiap kelompoknya, sehingga membuat hasil koefisien gini kurang selaras dengan kenyataan.<sup>4</sup>

Pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan perkapita, karena kenaikan ini merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam peningkatan perekonomian masyarakat.<sup>5</sup> Lajunya pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertumbuhan produk domestik bruto. Pertambahan hasil kegiatan ekonomi harus digunakan oleh penduduk yang bertambah, kemudian hasil selebihnya digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Apabila tingkat pertumbuhan produk domestik bruto sama dengan atau lebih rendah dari tingkat pertumbuhan penduduk, maka pendapatan perkapita akan tetap sama atau menurun.

---

<sup>4</sup>Indonesia Investments, "Kemiskinan di Indonesia", <https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/kemiskinan/item301> (diakses pada 9 juli 2018 pukul 23:09 wib)

<sup>5</sup> Usman, Analisis sektor basis dan subsektor pertanian basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Keerom, Provinsi Papua dalam *SEPA: Vol.13 No.1* September 2016, h. 11.

Pertumbuhan ekonomi dalam konteks strategi pembangunan juga sangat erat hubungannya dengan kemiskinan dan pemerataan pembangunan (distribusi pendapatan). Segitiga kemiskinan – pertumbuhan ekonomi - kesenjangan menunjukkan interaksi yang terus-menerus antara ketiga faktor tersebut.<sup>6</sup> Pertumbuhan ekonomi yang diiringi pemerataan pendapatan akan membantu untuk mempercepat penurunan kemiskinan disuatu negara. Kesenjangan ekonomi yang melebar memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kemiskinan dapat dilihat sebagai keadaan masyarakat dengan tingkat ekonominya masih lemah dan ditambah dengan kebijakan pemerintah yang umumnya diarahkan untuk memecahkan permasalahan jangka pendek.<sup>7</sup> Sehingga kebijakan tersebut belum berhasil memecahkan kelompok ekonomi rakyat bawah. Disamping itu juga pengaruh keadaan luar negeri antara lain dari segi pendanaan pembangunan.

Kemiskinan merupakan masalah dasar, dimana setiap daerah pasti terdapat penduduk miskin. Seperti yang diungkapkan sebelumnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan, diantaranya pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM) dan jumlah penduduk.<sup>8</sup>

Hasil penelitian oleh Henny A.K Pangkiro tahun 2016 menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum menjadi jawaban sebagai turunnya angka disparitas ekonomi dan tingkat kemiskinan yang meningkat akan memperbesar angka disparitas ekonomi.

Dalam Islam juga sangat menentang adanya ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan yang akan menyebabkan kesenjangan dan perbedaan antara kaya dan miskin. Seperti terdapat pada ayat Alquran QS. Al-Hasyr (54): 7

---

<sup>6</sup> Eka Sastra, *Kesenjangan Ekonomi*, (Jakarta: Expose, 2017), h. 101.

<sup>7</sup> Subandi, *Ekonomi Pembangunan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 78.

<sup>8</sup> Merna Kumalasari. "Analisis pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, pengeluaran perkapita dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah" (Skripsi: Universitas Diponegoro) h.4.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ  
 كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ  
 وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artiya: [Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.]<sup>9</sup>

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa adanya kewajiban untuk membagi rata harta rampasan yang didapat ketika masa perang kepada orang yang membutuhkan seperti kerabat dekat, orang miskin dan fakir agar harta tersebut tidak hanya beredar diantara orang-orang kaya dengan cara memberi zakat, infaq dan sedekah kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

Menurut riset Baznas menunjukkan bahwa penyaluran dana zakat nasional mencapai angka 3,4 persen dari total Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan persentase ini, maka penyaluran dana zakat Indonesia mencapai tidak kurang dari 271 triliun rupiah setiap tahunnya. Zakat memiliki potensi untuk dikembangkan secara ekonomi. Jika dilihat dari pertumbuhannya, zakat mengalami perkembangan yang pesat, khususnya pada satu dekade terakhir. Namun dapat dikatakan bahwa dana zakat belum berpengaruh signifikan untuk mengurangi ketimpangan dan kemiskinan. Akan tetapi secara umum pencapaian penghimpunan dana zakat baik Baznas dan Laznas menunjukkan trend yang cenderung meningkat berkisar 15 - 30 persen dari tahun sebelumnya<sup>10</sup>.

<sup>9</sup> Q.S Al- Hasyar (54): 7

<sup>10</sup> Menguatkan Peran Zakat pada <http://pusat.baznas.go.id/posko-aceh/menguatkan-peran-zakat/> diakses pada Kamis, 25 Januari 2018 pukul 11:57

**Tabel 1.2**  
**Pertumbuhan Penghimpunan ZIS**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah ZIS (miliar rupiah)</b>	<b>Pertumbuhan (persen)</b>
2010	1.500,00	25,00%
2011	1.729,00	15,27%
2012	2.212,00	27,94%
2013	2.639,00	19,30%
2014	3.300,00	25,05%
2015	3.653,27	10,71%
2016	5.017,29	37,34%
Rata-rata		22,94%

Sumber : Outlook Zakat Indonesia 2018

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa meningkatnya rasa percaya masyarakat kepada lembaga penghimpun zakat semakin tinggi. Hal ini seiring dengan upaya oleh para stakeholder pada masyarakat untuk menyalurkan zakat melalui lembaga-lembaga resmi sesuai dengan UU 23/2011.

Zakat memiliki peranan penting dalam pengentasan kemiskinan dan pembangunan ekonomi. Nilai strategis zakat dapat dilihat melalui :<sup>11</sup>

1. Zakat merupakan panggilan agama yang merupakan cerminan dari keimanan seseorang
2. Sumber keuangan zakat tidak pernah habis dan yang telah membayar setiap periode waktu akan terus membayar
3. Zakat secara empirik dapat menghapus kesenjangan sosial dan menciptakan redistribusi asset dan pemerataan pembangunan

---

<sup>11</sup> Garry Nugraha Winoto, "Pengaruh Dana Zakat Produktif terhadap Keuntungan Usaha Mustahik Penerima Zakat "(Skripsi, Universitas Diponegoro) h.21

Dengan segala potensi dan nilai strategis zakat sebagai instrumen pengentasan kemiskinan, mekanisme pengelolaan badan zakat maupun pengelolaan dana zakat harus mendapat perhatian.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Irfan Syauqi Beik pada tahun 2009, hasil analisa menunjukkan bahwa zakat mampu mengurangi jumlah keluarga miskin, kesenjangan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan. Selain itu juga zakat dapat mengurangi tingkat keparahan keparahan kemiskinan yang ditandai dengan penurunan indeks sen dan indeks FGT.

Penelitian ini dilakukan karena melihat adanya *research gap* dengan memilih beberapa variabel yang menyebabkan adanya *gap* antara beberapa penelitian terdahulu dengan waktu dan daerah penelitian yang berbeda dengan penelitian terlebih dahulu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan penyaluran dana zakat terhadap kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah merupakan sebuah perbedaan yang seharusnya terjadi dengan kenyataan yang harus diselesaikan. Kesenjangan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara cukup tinggi. Maka indentifikasi masalah yaitu :

1. Adanya ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah
2. Masih tingginya tingkat kemiskinan di Sumatera Utara
3. Hanya sebagian penduduk yang menikmati manfaat pembangunan ekonomi
4. Sedikitnya kesempatan kerja di daerah yang mengakibatkan banyaknya masyarakat daerah bekerja ke kota
5. Dengan penyaluran dana zakat yang besar belum cukup signifikan untuk mengurangi ketimpangan dan kemiskinan

### **C. Batasan Masalah**

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada faktor- faktor yang mempengaruhi kesenjangan pendapatan yaitu pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ), tingkat kemiskinan ( $X_2$ ) dan penyaluran dana zakat ( $X_3$ ) yang ada di Sumatera Utara serta tidak meneliti hingga kesenjangan sosial.

### **D. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi adanya permasalahan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kesenjangan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak menutup kemungkinan masih adanya kesenjangan distribusi pendapatan disuatu daerah. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis yang mendalam untuk mengetahui seberapa besar kesenjangan pendapatan yang terjadi didaerah tersebut.

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesenjangan pendapatan di propinsi Sumatera Utara?
2. Apakah terdapat pengaruh tingkat kemiskinan terhadap kesenjangan pendapatan di propinsi Sumatera Utara?
3. Apakah terdapat pengaruh penyaluran dana zakat terhadap kesenjangan pendapatan?
4. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan penyaluran dana zakat terhadap kesenjangan pendapatan di propinsi Sumatera Utara?

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini mempunyai tujuan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesenjangan pendapatan di propinsi Sumatera Utara
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kemiskinan terhadap kesenjangan pendapatan di propinsi Sumatera Utara
3. Untuk mengetahui pengaruh penyaluran dana zakat terhadap kesenjangan pendapatan di propinsi Sumatera Utara
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan penyaluran dana zakat terhadap kesenjangan pendapatan di propinsi Sumatera Utara

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam :

1. Bagi peneliti, untuk memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi penelitian dengan melihat keadaan yang sebenarnya terjadi, sehingga dapat memperluas wawasan penulis dalam mengimplementasikan ilmu yang pernah diperoleh dibangku kuliah.
2. Bagi objek yang diteliti, untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah Sumatera Utara dalam penentuan kebijakan untuk melaksanakan pembangunan ekonomi dan mengentaskan kemiskinan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah perbendaharaan penelitian yang telah ada (bahan pustaka) serta dapat sebagai acuan bagi penelitian berikutnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Kesenjangan Pendapatan

##### 1. Defenisi Kesenjangan Pendapatan

Kesenjangan pendapatan merupakan ketimpangan relatif pendapatan antar golongan masyarakat yang diukur dengan gini ratio. Perekonomian yang struktur dan pertumbuhannya timpang akan diwarnai oleh kesejahteraan ekonomi dan sosial yang juga timpang. Hal ini pun sudah terjadi di Indonesia, berdasarkan pengukuran koefisien gini yang menjadi indikator utama ketimpangan kesejahteraan penduduk oleh Bank Dunia, tampak secara mencolok betapa tingkat ketimpangan kesejahteraan itu dari waktu ke waktu terus memburuk.<sup>12</sup> Sejak tahun 2006, berbarengan dengan mulai turunnya tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran, ketimpangan kesejahteraan justru memburuk. Secara lebih spesifik, kelompok- kelompok yang berpendapatan paling tinggi mengalami kenaikan pendapatan paling tinggi, sedangkan kelompok yang pendapatannya terkecil justru mengalami kenaikan pendapatan paling sedikit.

Memburuknya ketimpangan kesejahteraan tidak hanya terjadi antarkelompok pendapatan, melainkan juga secara regional (kota- desa). Dalam soal jumlah orang, secara absolut jumlah penduduk miskin di perkotaan memang masih terus bertambah sejalan dengan penambahan penduduk. Namun kondisi kemiskinan di perkotaan ini masih jauh lebih baik daripada situasi di pedesaan. Jumlah penduduk miskin di pedesaan berkerung terutama karena urbanisasi, bukan karena kemiskinan di desa- desa mulai dapat tertangani dengan baik. Jumlah orang miskin di desa berkurang karena sebagian dari mereka pindah ke kota-kota untuk mencari kehidupan yang lebih baik atau sekurang-kurangnya memperoleh pekerjaan menopang hidup. Masalahnya data pasti tentang berapa jumlah

---

<sup>12</sup>Faisal Basri dan Haris Munanda, *Lanskap Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia, 2009), h. 72

penduduk pedesaan yang pindah ke kota-kota demi menghindari kemiskinan tidak tersedia.

Ketimpangan yang besar dalam distribusi pendapatan (yang dimaksud dengan kesenjangan ekonomi) dan tingkat kemiskinan (persentase dari jumlah populasi yang hidup dibawah garis kemiskinan) merupakan dua masalah besar di banyak LDCs,<sup>13</sup> tidak terkecuali di Indonesia.

Menurut Irma Adelman dan Cynthia Taft Morris ada delapan penyebab ketidakmerataan distribusi pendapatan di Negara Sedang Berkembang yaitu:<sup>14</sup>

- a. Pertambahan penduduk yang tinggi mengakibatkan menurunnya pendapatan perkapita.
- b. Inflasi dimana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proposional dengan pertambahan produksi barang-barang.
- c. Ketidakmerataan pembangunan antar daerah
- d. Investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek yang padat modal (*capital intensive*), sehingga persentase pendapatan modal dari harta tambahan lebih besar dibandingkan dengan persentase pendapatan yang berasal dari kerja, sehingga pengangguran bertambah.
- e. Rendahnya mobilitas sosial
- f. Pelaksanaan kebijakan industri substitusi impor yang mengakibatkan harga-harga barang hasil industri adalah usaha untuk golongan kapitalis
- g. Memburuknya nilai tukar (*term of trade*) bagi Negara Sedang Berkembang dalam perdagangan dengan negara-negara maju sebagai akibat ketidakelastisan permintaan negara-negara terhadap barang barang ekspor Negara sedang berkembang.

---

<sup>13</sup>*Least Developed Countries* yaitu negara- negara berkembang atau terbelakang yang tidak mampu berdiri sendiri karena tidak memiliki sistem ekonomi yang dapat memenuhi dan menstabilkan tingkat perekonomian negaranya.

<sup>14</sup> Subandi, "*Ekonomi Pembangunan*", (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 72.

- h. Hancurnya industri-industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industry rumah tangga dan lain-lain.
2. Indikator Kesenjangan Pendapatan
- a. Gini Ratio

*Gini coefficient* merupakan alat ukur atau indikator yang menerangkan distribusi pendapatan aktual, pengeluaran konsumsi atau variabel lain yang terkait dengan distribusi dimana setiap orang menerima bagian secara sama atau identik.<sup>15</sup> Gini ratio adalah ukuran ketimpangan agregat yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan sempurna).<sup>16</sup> Menurut Cobwell yang dikutip oleh Mitchell menyatakan bahwa pengukuran ketidakmerataan dapat menggunakan *Gini coefficient*. Koefisien gini didasarkan pada kurva Lorenz yaitu sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu dengan distribusi seragam yang mewakili kumulatif penduduk. Untuk membentuk koefisien gini grafik persentase kumulatif penduduk (dari miskin hingga terkaya) digambar pada sumbu horizontal dan persentase kumulatif pengeluaran (pendapatan) digambarkan pada sumbu vertikal. Semakin lebar kurva maka menunjukkan semakin lebar kesenjangan pendapatan. Menurut Todaro kesenjangan pendapatan dihitung menggunakan koefisien gini ratio yang dirumuskan secara matematis dengan :

$$G = 1 - \sum_{i=1}^n fP_i(F_{ci} + F_{ci-1})$$

Dimana :

G = gini rasio

$fP_i$  = frekuensi penduduk dalam kelas ke-i

$F_{ci}$  = frekuensi kumulatif dan total pengeluaran atau pendapatan pada kelas ke - i

---

<sup>15</sup> Nurul Huda, “*Ekonomi Pembangunan Islam*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) h. 19

<sup>16</sup> Herwin Mopangga, “Analisis Ketimpangan Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo” dalam *Trikonomik*, Volume 10, No.1 Juni 2011, h. 43

$F_{ci-1}$  = frekuensi kumulatif dan total pengeluaran atau pendapatan pada kelas ke (i-1)

Berdasarkan kategori diatas, tingkat kesenjangan pendapatan dibagi menjadi lima kategori yaitu :<sup>17</sup>

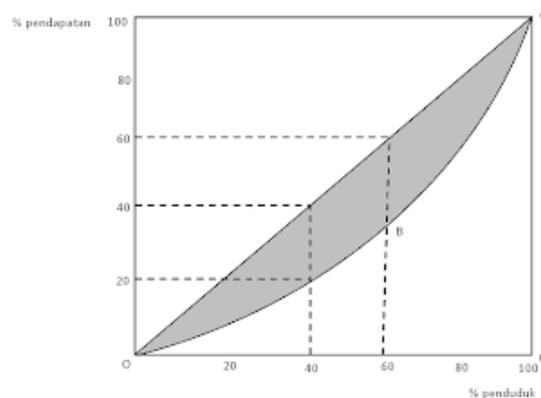
**Tabel 2.2**

**Tingkat Ketimpangan Pendapatan Gini Ratio**

Gini Ratio	Keterangan
$\geq 0.80$	Ketimpangan sangat tinggi
0.60 – 0.79	Ketimpangan tinggi
0.40 - 0.59	Ketimpangan sedang
0.20 - 0.39	Ketimpangan rendah
$<0.20$	Ketimpangan sangat rendah

b. Kurva Lorenz

Analisis pendapatan perorangan dapat digunakan cara lain yaitu dengan membuat kurva yang disebut kurva Lorenz. Kurva Lorenz diambil dari nama seorang ahli statistika dari Amerika Serikat bernama Cornad Lorenz yang memperkenalkan kurva tersebut pertama kali pada tahun 1905 dimana dia menggambarkan hubungan antara kelompok-kelompok dengan pangsa pendapatan mereka.<sup>18</sup>



Gambar 2.1 : Kurva Lorenz

<sup>17</sup> Lestari Agusalim, "Pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan dan desentralisasi di Indonesia" dalam *Kinerja*, Volume 20, No. 1, th. 2016, h. 57

<sup>18</sup> Subandi, "*Ekonomi Pembangunan*", (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 74

Kurva Lorenz menunjukkan hubungan kuantitatif antara persentase penduduk dengan persentase pendapatan yang diterima dalam kurun waktu tertentu misal dalam waktu satu tahun. Semakin jauh kurva Lorenz dari garis diagonal (kemerataan sempurna) semakin tinggi pula ketidakmerataan yang dialami penduduk dalam suatu negara. Apabila kurva Lorenz makin mendekati garis diagonal maka semakin rendah derajat ketidakmerataannya.

c. Indeks Williamson

Ukuran ketimpangan pembangunan antar wilayah yang mula-mula ditemukan adalah Williamson Index yang digunakan dalam studinya pada tahun 1966. Secara ilmu statistik, indeks ini sebenarnya adalah coefficient of variation yang lazim digunakan untuk mengukur suatu perbedaan. Istilah Williamson Index muncul sebagai penghargaan kepada Jeffrey G. Williamson yang mula-mula menggunakan teknik ini untuk mengukur ketimpangan pembangunan antar wilayah. Walaupun Indeks ini mempunyai beberapa kelemahan, yaitu antara lain sensitif terhadap definisi wilayah yang digunakan dalam perhitungan, namun demikian indeks ini cukup lazim digunakan dalam mengukur ketimpangan antar wilayah.

Berbeda dengan gini rasio yang lazim digunakan dalam mengukur distribusi pendapatan, Williamson Index menggunakan produk domestik regional bruto (PDRB) perkapita sebagai data dasar.<sup>19</sup> Alasannya jelas karena yang diperbandingkan adalah tingkat pembangunan antar wilayah dan bukan tingkat kemakmuran antar kelompok. Dengan demikian, formulasi Indeks Williamson ini secara statistik dapat ditampilkan sebagai berikut :

Rumus :

$$WI = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (Y_i - Y)^2 f_i / n}}{Y} \quad 0 < V_w < 1$$

Keterangan :

---

<sup>19</sup> Sjafrizal, *Ekonomi Regional*, (Padang: Baduose Media, 2008), h.108

WI = Williamson Index (Indeks Williamson)

$Y_i$  = PDRB perkapita (dalam penelitian ini adalah kabupaten/kota)

$Y$  = PDRB perkapita propinsi

$f_i$  = Jumlah penduduk (dalam penelitian ini adalah kabupaten/kota)

$n$  = Jumlah penduduk propinsi

### 3. Distribusi pendapatan perspektif Islam

Menurut Mannan distribusi kekayaan tergantung pada kepemilikan orang yang tidak seragam. Keadilan mutlak mempersyaratkan bahwa imbalan juga seharusnya berbeda dan sebagian orang memiliki lebih banyak dari yang lain, itu adalah hal yang wajar saja asalkan keadilan manusia ditegakkan dengan prinsip kesempatan yang sama bagi semua orang.<sup>20</sup> Oleh karena itu ketidakmerataan itu sah-sah saja. Siddiqi berpendapat bahwa distribusi pendapatan dan kekayaan awal yang tidak berimbang dan tidak adil sebagai salah satu situasi yang menjadi jalan bagi berlakunya campur tangan negara disamping pemenuhan dan mempertahankan praktik-praktik pasar yang jujur.<sup>21</sup> Selanjutnya dalam pandangan Naqvi kecondongan kepada kaum miskin dan fakir serta peran utama negara maka distribusi memiliki kedudukan sentral. Naqvi menekankan pada distribusi pra produksi (*pre-production distribution*) atau distribusi awal yang menurut pendapatnya merupakan sebab utama ketidakadilan.<sup>22</sup>

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* sebenarnya telah menyediakan instrumen dalam menangani masalah ekonomi manusia. Zakat sebagai salah satu kewajiban umat Islam dapat berperan dalam penanganan masalah kesejahteraan dan ketimpangan pendapatan. Konsep Islam dalam distribusi pendapatan meliputi :<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Mohamed Aslam Haneef, "Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer: Analisis Komparatif Terpilih", (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 26

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 51

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 77

<sup>23</sup> Nurul Huda dkk, "Zakat perspektif mikro-makro: Pendekatan Riset", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h.108

- a. Kedudukan manusia yang berbeda antara satu dan yang lain merupakan kehendak Allah. Allah berfirman :<sup>24</sup>

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا

ءَاتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٦٥

Artinya: [Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.]

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa adanya derajat yang berbeda antara satu manusia dengan lainnya adalah sebagai ujian bagi manusia tersebut. Ada satu manusia yang diberi kelebihan harta dan disisi lain kekurangan harta agar manusia itu berinteraksi dan saling berbagi dimana yang memiliki kelebihan mendistribusikan kepada pihak yang mengalami kekurangan. Zakat adalah salah satu sarana untuk menjembatani interaksi tersebut.

- b. Islam menganjurkan untuk membagikan harta lewat zakat, sedekah, infak dan lainnya guna menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Zakat merupakan instrument ekonomi yang diperuntukkan sebagai pengurang kesenjangan ekonomi di masyarakat. Secara khusus zakat dalam pendistribusiaannya diutamakan kepada mereka yang serba kekurangan didalam harta.

Salah satu bidang yang terpenting dalam pembahasan ekonomi adalah distribusi pendapatan yang menjelaskan bagaimana pembagian kekayaan ataupun pendapatan yang dilakukan oleh pelaku ekonomi. Baik distribusi pendapatan maupun kekayaan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan dasar Islam yaitu menyejahterakan pemeluknya didunia dan akhirat. Dan ini akan terealisasi

---

<sup>24</sup>QS. Al- An'aam (6): 165

jikalau kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat bisa terpenuhi dengan baik sehingga tidak ada kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin.<sup>25</sup>

Prinsip maqashid al-syariah yaitu merealisasikan kemaslahatan diantara masyarakat dengan cara menghilangkan segala yang membawa kerusakan. Oleh karena itu Islam berusaha keras untuk menegakkan distribusi yang adil diantara masyarakat karena Allah sangat mengecam peredaran harta hanya pada segelintir orang saja. Islam juga tidak setuju dengan perilaku seseorang yang suka menimbun kekayaan. Menjadi kaya adalah wajib, kemudian kekayaan yang diperoleh harus didistribusikan dengan baik melalui zakat, infak, sedekah, wakaf dan lain sebagainya. Sebagaimana yang tertera dalam surah At-Taubah (9): 34

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَطْلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ

الِيمِ ۙ ٣٤

Artinya: [*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.*]

Distribusi kekayaan yang adil, jujur dan merata dalam Islam dengan tindakan positif dan prohibitif. Tindakan positif melalui zakat, hukum pewarisan dan kontribusi lainnya yang bersifat sukarela. Tindakan prohibitif mencakup larangan penambahan bunga, menimbun harta, judi dan perolehan harta dari cara yang tidak baik.

---

<sup>25</sup> Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, “Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah”, (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2014), h. 140.

Menurut M. Umer Chapra, untuk mewujudkan pemerataan ada lima unsur utama untuk dilakukan. Pertama, mengadakan pelatihan dan menyediakan lowongan kerja bagi pencari kerja, sehingga terwujud *full employment*. Kedua, memberikan sistem upah yang pantas bagi karyawan. Ketiga, menyediakan asuransi wajib guna mengurangi pengangguran, kecelakaan kerja, tunjangan hari tua dan keuntungan-keuntungan lainnya. Keempat, memberikan bantuan kepada mereka yang cacat mental dan fisik agar mereka dapat hidup layak. Kelima, mengumpulkan dan mendayagunakan zakat, infaq dan sadaqah melalui undang-undang sebagaimana undang-undang pajak.<sup>26</sup>

## **B. Pertumbuhan Ekonomi**

### **1. Definisi Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan.<sup>27</sup> Jumlah penduduk bertambah setiap tahun, sehingga dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun maka dibutuhkan pendapatan setiap tahun. Pertumbuhan ekonomi tanpa disertai dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah.<sup>28</sup> Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dalam proses pembangunan suatu negara.

---

<sup>26</sup> Naf'an, "*Ekonomi Makro; Tinjauan Ekonomi Syariah*", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 246

<sup>27</sup> Tulus T.H Tamabunan, "*Perekonomian Indonesia*", (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 46

<sup>28</sup> Sadono Sukirno, "*Makroekonomi Teori Pengantar*", (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015) h.9.

Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita suatu masyarakat terus-menerus bertambah dalam jangka panjang. Pendapatan perkapita dalam analisis pembangunan ekonomi adalah menggambarkan jurang tingkat kemakmuran diantara berbagai daerah.

Dalam konteks ini diasumsikan tingkat kemakmuran suatu daerah direfleksikan oleh pendapatan rata-rata yang diterima penduduknya. Semakin tinggi pendapatan tersebut, semakin tinggi daya beli penduduk dan daya beli yang bertambah ini meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>29</sup> Analisis tersebut menunjukkan bahwa data pendapatan per kapita bisa digunakan untuk tiga tujuan berikut :

1. Menentukan tingkat kesejahteraan yang dicapai suatu daerah pada satu tahun tertentu,
2. Menggambarkan tingkat kelajuan atau kecepatan pembangunan ekonomi
3. Menunjukkan jurang pembangunan diantara berbagai daerah

Hakikat pembangunan adalah membentuk manusia-manusia atau individu-individu yang memungkinkan mereka bisa mengaktualisasikan segala potensi terbaik yang dimilikinya secara optimal.<sup>30</sup> Apabila kita membandingkan tingkat kesejahteraan masyarakat di beberapa daerah berdasarkan pada tingkat pendapatan per kapita mereka, maka secara sadar atau tidak sebenarnya kita telah menganggap bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat ditentukan oleh besarnya pendapatan perkapita masyarakat tersebut. Diakui bahwa pada umumnya tingkat pendapatan masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesejahteraan mereka. Tetapi disamping itu terdapat pula beberapa faktor lain yang adakalanya merupakan faktor yang cukup penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan.

---

<sup>29</sup>Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2007), h. 12

<sup>30</sup> Faisal Basri, *Perekonomian Indonesia : tantangan dan harapan bagi kebangkitan ekonomi Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h.112

Dalam bentuk yang lebih spesifik, nilai pendapatan per kapita sebagai indeks untuk menunjukkan perbandingan tingkat kesejahteraan dan jurang tingkat kesejahteraan dikritik karena perbandingan secara demikian mengabaikan adanya perbedaan-perbedaan dalam hal-hal berikut diantara berbagai daerah :<sup>31</sup>

1. Komposisi umur penduduk
2. Distribusi pendapatan masyarakat
3. Pola pengeluaran masyarakat
4. Komposisi pendapatan nasional
5. Jumlah masa lapang (leisure) yang dinikmati masyarakat
6. Perubahan-perubahan dalam pengangguran

Pembangunan ekonomi yang sangat tinggi dapat pula diikuti oleh distribusi pendapatan yang lebih merata. Namun demikian, di kebanyakan negara berkembang, pembangunan ekonomi menimbulkan kenaikan pendapatan yang lebih pesat hanya kepada golongan kaya apabila dibandingkan dengan pertumbuhan pendapatan 40 persen penduduk yang berpendapatan rendah.<sup>32</sup> Di antaranya terdapat daerah yang tingkat pembangunannya lebih lambat daripada daerah yang distribusi pendapatannya menjadi lebih baik pada taraf pembangunan yang lebih tinggi. Keadaan ini selanjutnya membuktikan pula bahwa pembangunan ekonomi yang lambat tidak selalu diikuti oleh perubahan distribusi pendapatan yang lebih menguntungkan kepada penduduk yang berpendapatan rendah.

Dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang pengangguran yang semakin bertambah jumlahnya merupakan masalah yang lebih rumit dan lebih serius dari masalah perubahan dalam distribusi pendapatan yang kurang menguntungkan penduduk yang berpendapatan terendah. Keadaan di negara berkembang menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak sanggup menciptakan kesempatan

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h.13

<sup>32</sup> Wildan dan Imam, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Distribusi Pendapatan di Indonesia", dalam *Jurnal repository.umy.ac.id*, h.4

kerja yang lebih cepat dari penambahan penduduk. Oleh karenanya, masalah pengangguran yang dihadapi dari tahun ke tahun semakin lama semakin bertambah serius.

Tidak diragukan lagi bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi, terutama dalam jangka panjang, memang sangat penting bagi penurunan atau penghapusan kemiskinan. Kerangka dasar pemikiran teoritisnya adalah bahwa pertumbuhan ekonomi menciptakan atau meningkatkan kesempatan kerja yang berarti mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan dari kelompok miskin. Dengan asumsi bahwa mekanisme yang tepat diperlukan untuk memfasilitasikan keuntungan dari pertumbuhan ekonomi kepada kelompok miskin berjalan dengan baik, pertumbuhan ekonomi bisa menjadi suatu alat yang efektif, walaupun bukan satu-satunya faktor untuk mengurangi kemiskinan.

Menurut hipotesis Kuznets, pada tahap awal proses pembangunan, tingkat kemiskinan (sama halnya kesenjangan dalam distribusi pendapatan) cenderung meningkat dan pada mendekati tahap akhir pembangunan, jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Tentu banyak faktor lain selain pertumbuhan ekonomi yang juga sangat berpengaruh terhadap rata-rata penduduk (atau angkatan kerja pada khususnya), struktur ekonomi, pola distribusi pendapatan, ketersediaan sumber daya alam, penguasaan teknologi dan keseriusan pemerintah dalam memerangi kemiskinan.

Sudah banyak studi empiris, terutama dengan pendekatan analisis lintas negara, yang menguji relasi antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Hasilnya menunjukkan bahwa memang ada korelasi kuat antara kedua variabel ekonomi makro tersebut. Istilah pembangunan bisa saja diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah yang lain, negara satu dengan negara lain. Penting bagi kita untuk dapat memiliki definisi yang sama dalam mengartikan pembangunan. Secara tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada *Gross Domestic Product* atau

Produk Domestik Bruto suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan yang tradisional difokuskan kepada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto suatu provinsi, kabupaten atau kota.

Namun, muncul kemudian sebuah alternatif definisi pembangunan ekonomi yang lebih menekankan pada peningkatan *income percapita* (pendapatan per kapita). Definisi ini menekankan pada tingkat kemampuan suatu negara dalam peningkatan output yang dapat melebihi tingkat pertumbuhan penduduk. Definisi pembangunan tradisional sering dikaitkan dengan sebuah strategi mengubah struktur suatu negara atau sering kita kenal dengan industrialisasi. Kontribusi pertanian mulai digantikan dengan kontribusi industri. Definisi yang cenderung melihat segi kuantitatif dari pembangunan ini dipandang perlu menegok indikator-indikator sosial yang ada.

Dalam menghitung atau mengukur pertumbuhan ekonomi (rate of growth economic) yang digunakan pendapatan nasional riil (PNR) dengan rumus :<sup>33</sup>

$$G_t = \frac{PNR_t - PNR_{t-1}}{PNR_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:  $G_t$  = Pertumbuhan ekonomi tahun t

$PNR_t$  = Pendapatan nasional riil tahun t

$PNR_{t-1}$  = Pendapatan nasional riil tahun t - 1

## 2. Teori sebab akibat secara kumulatif Gunnar Myrdal<sup>34</sup>

Teori ini menjelaskan keadaan yang semakin memburuk bagi daerah yang tidak maju atau miskin jika dilakukan pembangunan ekonomi di suatu negara. Teori ini dapat pula menjelaskan penyebab terjadinya jurang atau ketimpangan antara pembangunan negara miskin dan negara maju. Menurut Gunnar Myrdal jika dilakukan pembangunan

---

<sup>33</sup> Akhmad Mahyudi, "Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris", (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 5

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 221

ekonomi disuatu negara akan muncul dua faktor, yaitu faktor pertama memperburuk keadaan-keadaan ekonomi bagi daerah miskin atau negara miskin atau yang disebut dengan *backwash effect* (efek mencuci daerah belakang) dan faktor kedua mendorong daerah miskin atau negara miskin menjadi lebih maju yang disebut dengan *spread effect/ trickle down effect* (efek menyebar/menetes ke bawah).

Faktor- faktor *backwash effect* antara lain :

- a. Terjadi pemusatan atau penarikan tenaga kerja terutama yang memiliki keahlian dan produktif dari daerah yang tidak maju ke daerah yang sangat maju
- b. Terjadinya penarikan pemusatan atau faktor produksi modal dari daerah yang tidak maju ke daerah yang sangat maju
- c. Terjadi pemusatan pola perdagangan yang lebih lengkap di daerah maju dibandingkan daerah tidak maju
- d. Keadaan jaringan pengangkutan atau sarana dan prasarana transportasi lebih lengkap dan cepat di daerah yang sangat maju dibandingka daerah tidak maju

Faktor- faktor *spread effect* antara lain :

- a. Permintaan barang-barang pertanian dari daerah maju ke daerah tidak maju
- b. Pertmintaan hasil industri rumah tangga dan barang konsumsi dari daerah maju ke daerah tidak maju.

Keadaan *spread effect* lebih kecil daribackwash effect sehingga daerah yang sangat maju tetap semakin maju. Namun jika daerah yang sangat maju perkembangannya tidak bisa berlanjut lagi atau sudah jenuh maka akan menimbulkan eksternal disekonomis. Pada saat ini daerah tidak maju memliki kesempatan untuk mengembangkan daerahnya setaraf dengan daerah yang sudah maju namun tidak bias dikembangkan lagi.

### 3. Pertumbuhan ekonomi perspektif Islam

Banyak ahli ekonomi maupun ahli fikih yang memberikan perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi yang menjelaskan bahwa maksud pertumbuhan bukan hanya aktivitas produksi saja. Menurut Tariqi pertumbuhan bukan hanya persoalan ekonomi melainkan aktivitas manusia yang ditujukan untuk pertumbuhan dan kemajuan sisi materiel dan spiritual manusia.

Pertumbuhan ekonomi telah ada dalam wacana pemikiran Muslim Klasik yang dibahas dalam “pemakmuran bumi” yang merupakan pemahaman dari firman Allah QS. Hud (11) ayat 61 :

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ

الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ۖ ٦١

Arinya: [*Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)*]

Terminologi pemakmuran tanah mengandung pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi sebagaimana dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya di Mesir: “Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran tanah dengan perhatian yang lebih besar daripada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran tanah. Barangsiapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran tanah, negara tersebut akan hancur.”<sup>35</sup>

Dilihat dari tujuan pokoknya, Islam tidak melihat pertumbuhan kekayaan sebagai suatu yang terpisah dengan cara distribusinya dan

---

<sup>35</sup> Nurul Huda, “*Ekonomi Pembangunan Islam*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) h. 124

tuntutan realisasi keadilan sosial. Hal ini karena Islam terhubung dengan cara distribusinya tuntutan untuk merealisasikan pertumbuhan kekayaan bagi anggota masyarakat dalam suasana kemudahan dan kasih sayang dan berbagai persyaratan yang memungkinkan mereka dapat saling memberi dan menjalankan tugas dalam kehidupan ini. Menurut Tariqi ada beberapa karakteristik dalam pertumbuhan ekonomi Islam yaitu :<sup>36</sup>

a. Serba Meliputi

Islam melihat bahwa pertumbuhan lebih dari sekedar materi dan memiliki tujuan yang lebih universal dibandingkan dengan orientalis terbatas yang ingin dicapai oleh sistem-sistem kontemporer yaitu untuk menciptakan keadilan sosial. Islam berada pada posisi yang lebih utama yang mana yang ingin diciptakan yaitu masyarakat yang sempurna dari semua aspek. Masyarakat yang mencerminkan keadilan sosial dalam aturan-aturan buatan manusia hadir dalam bentuk yang hambar jika dibandingkan dengan tujuan-tujuan penting yang ingin dijaga oleh Islam secara esensi yaitu menciptakan masyarakat yang sempurna.

b. Berimbang

Pertumbuhan ekonomi Islam tidak hanya diorientasikan untuk menciptakan pertumbuhan produksi namun ditujukan berlandaskan keadilan distribusi sesuai dengan firman Allah QS. Al-Maidah (5):

8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ

أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ۸

Artinya: [*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu*

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h.126

*terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.]*

Keadilan dilakukan dengan memberlakukan kebaikan bagi semua manusia dalam kondisi apapun. Tujuan pertumbuhan ekonomi dalam Islam yaitu adanya kesempatan semua anggota masyarakat untuk mendapatkan kecukupan bukan kekurangan.

c. Realitis

Realitas adalah suatu pandangan terhadap permasalahan sesuai kenyataan. Sifat realistik dalam bidang pertumbuhan ekonomi menjelaskan bahwa Islam melihat persoalan ekonomi dan sosial yang mungkin terjadi di masyarakat Islam dengan tawaran solusi yang juga realistik. Contoh sifat realistik sekaligus idealis Islam yaitu cara pemecahan persoalan kemiskinan. Dari sisi realistiknya, Islam menawarkan aturan zakat untuk menanggulangi kemiskinan.

d. Keadilan

Islam dalam menegakkan hukum-hukumnya didasarkan atas landasan keadilan diantara manusia. Allah telah memerintahkan untuk berbuat adil dalam banyak ayat Al-Quran. Allah berfirman dalam QS. An-nahl (16) ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: [Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.]

e. Bertanggungjawab

Landasan adanya tanggung jawab sebagai salah satu fondasi paling penting diungkapkan secara jelas dan gamblang dalam syariat Islam. Jika mengikuti syariat ini, maka kita dapat menyimpulkan bahwa adanya tanggung jawab ada dua sisi:

1. Tanggungjawab antara sebagian anggota masyarakat dan sebagian golongan lainnya.
2. Tanggungjawab negara terhadap masyarakat

f. Mencukupi

Islam tidak hanya menetapkan adanya karakteristik tanggung jawab, namun tanggungjawan haruslah mutlak dan mampu mencakup realisasi kecukupan bagi semua manusia. Oleh karenanya Islam membagi tanggungjawab itu sebagai kewajiban atas golongan kaya, kerabat, orang-orang yang diberi kemudahan dan negara hingga semua potensi ini menjadi satu sinergi besar untuk mengatasi persoalan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan.

g. Berfokus pada Manusia

Karakter ini sesuai dengan posisi manusia yang merupakan duta Allah dimuka bumi dan inilah yang mencirikan tujuan dan pengaruh pertumbuhan ekonomi dalam Islam. Pertumbuhan dalam Islam ditujukan untuk menciptakan batas kecukupan bagi seluruh warga negara agar ia terbebas dari segala bentuk penghambatan.

## C. Kemiskinan

### 1. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai akibat dari ketiadaan demokrasi yang mencerminkan hubungan kekuasaan yang menghilangkan kemampuan warga suatu negara untuk memutuskan masalah yang menjadi perhatian mereka sendiri, sehingga mayoritas penduduk kurang memperoleh alat- alat produksi (lahan dan teknologi) dan sumber daya (pendidikan, kredit dan akses

pasar).<sup>37</sup> Selain itu kurangnya mekanisme yang memadai untuk akumulasi dan distribusi. Dengan kata lain, kemiskinan di Indonesia disebabkan sangat terbatasnya peluang atau kesempatan yang dimiliki kelompok tersebut dalam mengakses sumber daya pembangunan.

Kemiskinan merupakan kondisi masyarakat yang tidak/belum ikut serta dalam proses perubahan karena tidak mempunyai kemampuan, baik kemampuan dalam pemilikan faktor produksi maupun manfaat dari hasil proses pembangunan.<sup>38</sup> Disamping itu pembangunan yang direncanakan oleh pemerintah tidak sesuai dengan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi, sehingga manfaat pembangunan tidak menjangkau mereka. Oleh karena itu, kemiskinan dapat disebabkan karena sifat alamiah/ kultural, yaitu masalah yang muncul di masyarakat bertalian dengan pemilikan faktor produksi, produktivitas dan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri. Disamping itu kemiskinan bisa disebabkan oleh masalah struktural, yaitu disebabkan oleh miskinnya strategi dan kebijakan pembangunan nasional yang dilaksanakan.

Sharp, et.al dalam Kuncoro mengidentifikasi ada tiga penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi, yaitu :

- a) Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya sehingga menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang;
- b) Kemiskinan timbul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia;
- c) Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal. Ketika penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*).

## 2. Indikator kemiskinan

---

<sup>37</sup> Faisal Basri, *Perekonomian Indonesia : tantangan dan harapan bagi kebangkitan ekonomi Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 98

<sup>38</sup> Subandi. *Ekonomi Pembangunan*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 77

Indikator kemiskinan ada bermacam-macam yakni: tingkat konsumsi beras perkapita pertahun, tingkat pendapatan, tingkat kecukupan gizi, kebutuhan fisik minimum (KFM) dan tingkat kesejahteraan.

a) Tingkat konsumsi beras

Sagoyo menggunakan tingkat konsumsi beras sebagai indikator kemiskinan. Untuk daerah pedesaan, penduduk mengonsumsi beras kurang dari 240kg perkapita pertahun bisa digolongkan miskin. Sedangkan untuk daerah perkotaan adalah 360kg perkapita pertahun. Kriteria ini didasarkan atas jumlah kalori setara dengan 1.900 kalori per hari. Keuntungan metode ini adalah cara penetapannya sederhana dan beras merupakan komoditas mayoritas kebutuhan masyarakat Indonesia. Namun memiliki kelemahan yaitu tidak semua daerah mengonsumsi beras, tidak mempertimbangkan konsumsi beras berdasarkan umur dan berat badan dan tidak memperhitungkan hukum Engel.<sup>39</sup>

b) Tingkat pendapatan

BPS menetapkan pada tahun 1993 di desa Rp.18.244,00 di kota Rp.27.905,00. Tahun 2011 garis batas kemiskinan pada kota perkapita Rp.100.011,00 per bulan dan pada desa Rp. 80.382,00 perbulan. Sedangkan Bank Dunia menetapkan extreme poverty kondisi dimana seseorang hidup dengan biaya kurang dari 1 dollar AS perhari.

c) Tingkat kesejahteraan sosial

Selain pendapatan dan pengeluaran ada berbagai komponen tingkat kesejahteraan yang lain yang sering digunakan pada publikasi UN yang berjudul *International Definition and Measurement of levels of living: an Interim guide* komponen kesejahteraan yaitu disarankan 9 kesehatan, konsumsi makanan dan gizi, pendidikan, kesempatan kerja, perumahan, jaminan sosial, sandang, rekreasi dan kebebasan.

---

<sup>39</sup> Iwan Nugroho dan Rokhmin Dahuri, "Pembangunan Wilayah: Perspektif ekonomi, sosial dan lingkungan", (Jakarta: LP3ES, 2004), h. 171

Berdasarkan kriteria diatas maka kemiskinan dapat diestimasi melalui ukuran- ukuran sebagai berikut :<sup>40</sup>

- a. *Head Count Index* (HCI), yaitu ukuran yang menyatakan persentase populasi dengan tingkat konsumsi per kapita dibawah garis kemiskinan. HCI mudah untuk diinterpretasi, tetapi tidak menginformasikan mengenai kedalaman atau parahnya (*depth and severity*) keadaan kemiskinan.
- b. *Poverty Gap Index* (PGI) yaitu ukuran yang menyatakan jarak rata-rata tingkat konsumsi per kapita populasi secara keseluruhan dibawah garis kemiskinan. PGI diukur dalam persentase (proporsi) jarak rata-rata terhadap garis kemiskinan. Makin jauh jarak, makin tinggi PGI sekaligus mencerminkan makin dalamnya tingkat kemiskinan suatu daerah.
- c. *Foster Greer Thorbecke Measure Index* ( $P_2$ ), yaitu ukuran yang menyatakan rata-rata kuadrat PGI. Hampir serupa dengan PGI,  $P_2$  mencerminkan tingkat keparahan kemiskinan dan dianggap lebih sensitif terhadap ukuran distribusi kemiskinan.

### 3. Kemiskinan perspektif Islam

Al-Ghazali mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Ketidakmampuan untuk memenuhi apa yang tidak dibutuhkan bukanlah kemiskinan. Al-Ghazali membagi kemiskinan menjadi dua bagian yaitu kemiskinan dalam kaitannya dengan kebutuhan materiel dan kemiskinan dalam kaitannya dengan kebutuhan rohani. Menurut Ahmed kemiskinan bukan hanya merupakan perampasan barang dan jasa tetapi juga kemiskinan dalam roh. Rehman berpendapat bahwa umat Islam dapat meningkatkan kehidupan rohani mereka dengan meningkatkan kehidupan materiel mereka. Chapra berpendapat bahwa Islam menjadi agama keseimbangan telah memberikan penekanan yang sama pada kedua spiritual dan urusan duniawi.

---

<sup>40</sup> Ibid., h. 174

Islam memandang kemiskinan merupakan satu hal yang mampu membahayakan akhlak, kelogisan berpikir, keluarga dan juga masyarakat. Jika kemiskinan makin merajalela maka akan menjadi kemiskinan yang mampu membuatnya lupa akan Allah dan juga rasa sosial kepada sesama. Sebagaimana yang diterangkan dalam hadis berikut yang artinya :

“Dari Anas bin Malik r.a. Rasulullah saw bersabda kekafiran mendekati kekufuran. (HR. Abu Daud)”

Menurut Manawy antara kekafiran dan kekufuran mempunyai keterkaitan yang sangat kuat karena kekufuran merupakan satu langkah menuju kekafiran. Seorang yang fakir miskin pada umumnya akan menyimpan kedengkian pada orang yang mampu dan kaya.

#### **D. Dana Zakat**

##### **1. Pengertian Zakat**

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat pasal 1 ayat 2, definisi zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhal menerimanya sesuai dengan syariat islam.

Zakat adalah ibadah maaliyah ijtimaiyyah yang memiliki posisi sangat penting, strategis dan menentukan baik dilihat dari sisi ajaran islam maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan umat. Zakat merupakan ibadah *hablumminallah* dan *hablumminannas* yang apabila ditunaikan dengan baik maka akan meningkatkan kualitas keimanan, membersihkan dan menyucikan jiwa dan mengembangkan serta memberkahkan harta yang dimiliki.<sup>41</sup>

Menurut al-Syaukani zakat adalah memberikan sebagian harta yang cukup nisab kepada orang fakir dan sebagainya yang tidak berhalangan secara syara'. Hasbi Ash Shiddieqy mengatakan bahwa zakat menurut syariat Islam adalah sebagian harta orang kaya yang telah ditentukan kadarnya oleh agama

---

<sup>41</sup> Didin Hafidhuddin, “*Zakat dalam Perekonomian Modern*”, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 1

pada sebagian jenis harta dan telah ditentukan nisabnya pada sebagian harta lain.<sup>42</sup>

Jika dikelola dengan baik maka zakat akan mampu meningkatkan kesejahteraan umat, etos dan etika kerja umat serta sebagai institusi pemerataan ekonomi. Salah satu sebab belum berfungsinya zakat sebagai instrument pemerataan dan belum terkumpulnya zakat secara optimal di lembaga-lembaga pengumpul zakat, karena pengetahuan masyarakat terhadap harta yang wajib dikeluarkan zakatnya masih terbatas pada sumber-sumber konvensional yang secara jelas dinyatakan dalam Alquran dan hadits dengan persyaratan tertentu.

## 2. Dasar Hukum Zakat

Zakat merupakan salah satu rukun islam, zakat diwajibkan di Madinah pada bulan Syawal tahun kedua Hijriyah setelah diwajibkannya puasa Ramadhan dan zakat fitrah.<sup>43</sup> Zakat hukumnya fardhu 'ain bagi setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Adapun landasan hukum dan dalil dalam al-quran yaitu :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣

Artinya: [*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'*]

At-taubah 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Artinya: [Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.]

---

<sup>42</sup> Nukthoh A. Kurdie, "Memungut zakat dan Infaq profesi", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 18

<sup>43</sup> Nurul Huda dan Mohamad Heykal, "*Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis*", (Jakarta: Kencana Prendamedia Group, 2010), h. 294

Dalam Alquran kata zakat dan shalat disebutkan 82 kali. Zakat disebutkan dalam rangkaian yang beriringan dengan shalat, sehingga zakat memiliki kedudukan yang sama dengan shalat. Shalat dan zakat tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu tidaklah seseorang diterima shalatnya jika zakat tidak ditunaikan.<sup>44</sup>

### 3. Peran Zakat Dalam Mengatasi Kesenjangan Pendapatan

Perekonomian Indonesia dewasa ini cenderung menurun menyebabkan sulitnya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keadaan ekonomi masyarakat miskin dapat menjadikan mereka kufur nikmat terhadap karunia Allah swt. yang telah diberikan kepadanya. Zakat, infak dan sedekah bertujuan untuk mencapai keadilan sosial ekonomi bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Salah satu cara untuk mengurangi kesenjangan dan kemiskinan ialah melalui pemanfaatan dan optimalisasi instrument zakat.

Upaya pelaksanaan zakat lebih berhasil dan berdaya guna yaitu dengan cara memaksimalkan peran amil dalam penghimpunan maupun pendistribusiannya. Memberikan modal kepada golongan yang berhak menerima zakat untuk memenuhi kebutuhan pokok dan tidak hanya habis untuk bantuan yang bersifat konsumtif. Pemberian pelatihan kewirausahaan dan manajemen keuangan sesuai kemampuan mustahik agar berjalan dengan baik. Selain itu juga dapat memberikan motivasi moral untuk terus konsisten menjalankan usaha agar dapat menuju kemandirian.

Zakat dilihat dari sudut pandang ekonomi banyak membawa efek dan dampak serta pengaruh positif. Ahmad Muhammad Al-'Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim mencatat tiga hal penting dari zakat terhadap pengaruh ekonomi yaitu :<sup>45</sup>

#### a. Pengaruh zakat pada usaha produktif

---

<sup>44</sup> Hikmat Kurnia dan A. Hidayat, “ *Panduan Zakat Pintar*”, (Jakarta, Qultummedia, 2008), h. 6

<sup>45</sup> Abdul Aziz dan Mariyah Ulfa, “*Kapita Selektu Ekonomi Islam Kontemporer*”, (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 82

Dalam hal ini terdapat dua aspek dari zakat yaitu aspek pengumpulan dan aspek pengeluaran. Pengumpulan zakat biasanya mendorong orang untuk mengembangkan hartanya. Kalau tidak ia terkena wajib zakat. Adapun mengeluarkan zakat pada lembaga-lembaga yang berhak menerimanya memiliki pengaruh di bidang ekonomi. Mereka yang menerima zakat akan mengeluarkannya kembali dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan konsumsinya baik yang berupa barang-barang maupun jasa-jasa. Ini biasanya mempercepat arus konsumsi. Dalam masalah perekonomian mengikatnya konsumsi menimbulkan usaha berproduksi.

b. Pengaruh zakat dalam mengembalikan pembagian pendapatan

Zakat memegang peranan penting dalam mengembalikan pembagian kekayaan dalam masyarakat. Berhasilnya zakat sebagai salah satu cara mengembalikan distribusi kekayaan adalah karena zakat itu diwajibkan atas segala macam harta yang tumbuh sehingga zakat itu bersifat menyeluruh dan kaidah penerapannya luas. Disamping itu karena zakat dilakukan setiap tahun maka zakat itu merupakan alat bagi pengembalian distribusi pendapatan.

c. Pengaruh zakat atas kerja

Zakat dapat menggerakkan roda perekonomian dengan cara memberikan kesempatan bekerja. Pasalnya, zakat hanya diberikan kepada mereka yang tidak mampu berusaha. Zakat diarahkan kepada kelompok dalam masyarakat konsumtif akan menyebabkan meningkatnya permintaan barang, sehingga bertambahlah kesempatan-kesempatan baru.

Selanjutnya dapat dilihat dampak ekonomis dari adanya aplikasi dan implementasi zakat yang mempunyai efek dominan dalam kehidupan masyarakat. Diantaranya adalah :<sup>46</sup>

a) Produksi

---

<sup>46</sup> Nurul Huda, et.al., *Ekonomi Makro Islam*, Pendekatan Teoretis, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008), h.18

Zakat akan menimbulkan *new demander* potensial sehingga akan meningkatkan permintaan secara agregat yang pada akhirnya akan mendorong produsen untuk meningkatkan produksi guna memenuhi permintaan yang ada.

b) Investasi

Dampak lain yang dimunculkan dari peningkatan produksi yaitu akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan investasi

c) Lapangan kerja

Dengan adanya investasi maka akan mendorong perluasan produksi untuk skala yang lebih besar lagi yang bisa membuka kesempatan kerja.

d) Pertumbuhan ekonomi

Dikarenakan peningkatan konsumsi secara agregat dan juga meningkatnya investasi maka akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

e) Kesenjangan sosial

Zakat juga berperan dalam mendistribusikan pendapatan khususnya dalam mengurangi kesenjangan sosial atau gap pendapatan yang pada akhirnya akan meminimalisasi kesenjangan sosial.

**E. Penelitian Sebelumnya**

Penelitian sebelumnya menjadi salah satu acuan penulis sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian-penelitian terhadap kesenjangan dan distribusi pendapatan masih terus dilakukan dan perlu pengembangan teori lebih lanjut. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

**Tabel 2.2**

**Penelitian Yang Relevan**

No.	Penulis dan Judul	Variabel	Model Analisis dan Metode	Hasil Penelitian

			Penelitian	
1.	Henny A.K. Pangkiro, Debby Ch.Rotinsulu dan Patrick Wauran, pada tahun 2016. “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Ketimpangan Di Provinsi Sulawesi Utara”	Indeks Ketimpangan Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan	$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon_1 \dots$ Regresi berganda	Pertumbuhan Ekonomi yang tinggi belum menjadi jawaban sebagai turunnya angka disparitas ekonomi. Tingkat kemiskinan yang meningkat akan membesar angka disparitas ekonomi. Dan ini menjadi tugas pemerintah untuk memperhatikan sektor penyerap tenaga kerja sebagai penyumbang pertumbuhan ekonomi.
2.	Yani Afdillah, Isnaini Harahap, Marliyah pada tahun 2015. “Analisis Tingkat Kesenjangan Pendapatan pada Masyarakat Tebing Tinggi”.	PDRB Tebing Tinggi, Tingkat Kesenjangan dan Jumlah Penduduk	Gini Ratio	Hasil menunjukkan terjadi ketimpangan rendah di titik 0.230833214. Ketimpangan cukup rendah di Tebing Tinggi. Pendapatan masyarakat tidak merata dan

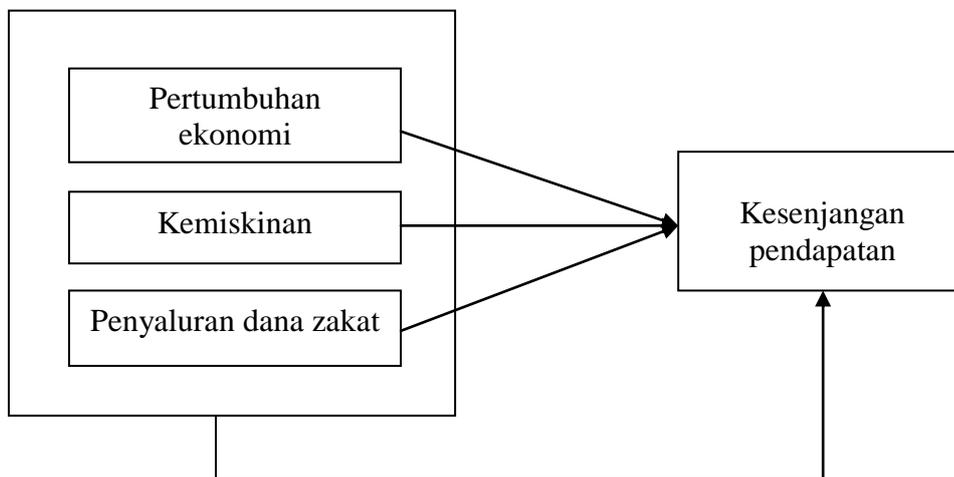
				ketidakmerataannya pada gambar kurva Lorenz.
3.	Ajid Hajiji pada tahun 2010 “Keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan dan pengentasan kemiskinan di provinsi Riau 2002-2008”	Pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan indeks gini	Analisis deskriptif, analisis data panel dan dekomposisi variance	Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau berhasil menurunkan kemiskinan namun meningkatkan ketimpangan pendapatan.
4.	Irfan Syauqi Beik pada tahun 2009. “Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompot Dhuafa Republika”	50 responden yang dipilih, tingkat kedalaman kemiskinan dan tingkat keparahan kemiskinan	Alat analisa yaitu menggunakan headcount ratio; rasio kesenjangan kemiskinan dan rasio kesenjangan pendapatan, Indeks Sen serta indeks Foster, Greer dan Thorbecke	Hasil analisa menunjukkan bahwa zakat mampu mengurangi jumlah dan persentase keluarga miskin, serta mengurangi kedalaman dan keparahan kemiskinan

			(FGT)	
--	--	--	-------	--

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tidak ditemukan penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian ini. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang berbeda dan ditinjau menurut perspektif ekonomi islam dengan menambahkan variabel penyaluran dana zakat.

### F. Kerangka Teoritis

Berdasarkan tinjauan teoritis yang telah dipaparkan, maka kerangka teoritis dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara kesenjangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan penyaluran dana zakat di Provinsi Sumatera Utara. Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan, tingkat kemiskinan menurun namun kesenjangan pendapatan semakin melebar. Hal ini yang menjadi *trade off* antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan pendapatan dapat digambarkan susunan kerangka pemikiran sebagai berikut :



**Gambar 2.2 :** Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan tidak linear dengan kesenjangan pendapatan yang artinya jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka kesenjangan pendapatan akan menurun dan sebaliknya. Tingkat kemiskinan memiliki hubungan linear terhadap kesenjangan pendapatan bahwa jika tingkat kemiskinan meningkat maka kesenjangan pendapatan meningkat. Sedangkan penyaluran dana zakat memiliki hubungan tidak linear dengan kesenjangan

pendapatan yaitu jika penyaluran dana zakat meningkat maka kesenjangan pendapatan akan menurun.

## **G. Hipotesa**

Hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga yang perlu dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesenjangan pendapatan  
Ho<sub>1</sub> : Tidak terdapat pengaruh signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap kesenjangan pendapatan periode 2010-2016.  
Ha<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap kesenjangan pendapatan periode 2010-2016.
2. Pengaruh tingkat kemiskinan terhadap kesenjangan pendapatan  
Ho<sub>2</sub>: Tidak terdapat pengaruh signifikan tingkat kemiskinan terhadap kesenjangan pendapatan periode 2010-2016.  
Ha<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh signifikan tingkat kemiskinan terhadap kesenjangan pendapatan periode 2010-2016.
3. Pengaruh penyaluran dana zakat terhadap kesenjangan pendapatan  
Ho<sub>3</sub> : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan penyaluran dana zakat terhadap kesenjangan pendapatan periode 2010-2016.  
Ha<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh signifikan penyaluran dana zakat terhadap kesenjangan pendapatan periode 2010-2016.
4. Diduga pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan penyaluran dana zakat berpengaruh pada kesenjangan pendapatan  
Ho<sub>4</sub> : Tidak terdapat pengaruh signifikan pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, penyaluran dana zakat terhadap kesenjangan pendapatan periode 2010-2016.  
Ha<sub>4</sub> : Terdapat pengaruh signifikan pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, penyaluran dana zakat terhadap kesenjangan pendapatan periode 2010-2016.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menekankan pada pengujian teori-teori atau hipotesis-hipotesis melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dalam angka (*quantitative*) dan melakukan analisis data dengan prosedur statis dan permodelan sistematis.<sup>47</sup> Dalam pelaksanaannya pendekatan ini lebih sering mengarahkan masalah menjadi suatu hubungan kausalitas, sehingga rumusan masalah dapat dijelaskan dalam bentuk hubungan berbagai variabel.

Alasan penulis memilih metode penelitian ini karena telah memenuhi kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur rasional dan sistematis sesuai dengan judul dan fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan penyaluran dana zakat terhadap kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian yaitu di Medan Sumatera Utara. Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang mana data variabel-variabel penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik melalui website [www.bps.co.id](http://www.bps.co.id) dan Badan Amil Zakat Nasional pada 10 Juli hingga 17 Juli tahun 2018.

#### **C. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>48</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah penyaluran dana zakat di BAZNAS, tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara dalam kurun waktu tujuh tahun, yaitu 2011-2017. Seluruh data yang digunakan berupa data kuartalan sehingga jumlah populasinya adalah 28 pengamatan.

##### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang diambil adalah sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini

---

<sup>47</sup> Sujuko Efferin dkk, *Metode Penelitian Akuntansi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2008), h.47

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014) h.117

sering dilakukan jika jumlah populasi relatif kecil. Jumlah sampel dalam penelitian ini mengikuti jumlah populasinya yaitu sebanyak 28 pengamatan.

#### **D. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.<sup>49</sup> Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder. Keunggulan data sekunder adalah dari segi penghematan waktu dan biaya dalam memperoleh data. Data sekunder diperoleh dari sumber resmi setiap instansi bersangkutan yaitu Badan Pusat Statistik dan BAZNAS. Data yang digunakan adalah data *time series* kuartalan dari tahun 2011-2017. Unit analisis seluruh variabel dalam penelitian ini adalah dalam ruang lingkup Sumatera Utara. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data kesenjangan pendapatan tahun 2011-2017 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik ([www.sumut.bps.go.id](http://www.sumut.bps.go.id))
- b. Data pertumbuhan ekonomi tahun 2011-2017 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik ([www.sumut.bps.go.id](http://www.sumut.bps.go.id))
- c. Data kemiskinan tahun 2011-2017 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik ([www.sumut.bps.go.id](http://www.sumut.bps.go.id))
- d. Data penyaluran dana zakat tahun 2011-2017 yang bersumber dari Badan Amil Zakat Nasional

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi, yaitu memperoleh data yang telah dipublikasikan oleh lembaga pemerintah. Metode pengumpulan data menggunakan data sekunder runtun waktu (*time series*) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Data yang dikumpulkan mulai tahun 2011-2017.

#### **F. Defenisi Operasional**

##### **1. Variabel Dependen**

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dalam penelitian ini adalah kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara yang diukur dengan menggunakan gini rasio oleh BPS. Gini ratio adalah ukuran pemerataan distribusi pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan.

---

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 161

## 2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### a. Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ )

Pertumbuhan ekonomi dinyatakan dengan sebagai perubahan PDRB atas dasar harga konstan di Propinsi Sumatera Utara atau disebut laju pertumbuhan ekonomi dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$G_t = \frac{Y_{rt} - Y_{rt-1}}{Y_{rt-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

$G_t$  = pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota i tahun t

$Y_{rt}$  = PDRB atas dasar harga konstan kabupaten/ kota tahun t

$Y_{rt-1}$  = PDRB atas dasar harga konstan kabupaten/ kota tahun t-1

### b. Tingkat Kemiskinan

Tingkat kemiskinan adalah persentase penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan berada dibawah garis kemiskinan yang diukur dengan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic need approach*) yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik.

### c. Penyaluran Dana Zakat

Penyaluran danazakat adalah distribusi dari penghimpunan dana zakat melalui operasi pengumpulan zakat untuk menciptakan pemerataan dan mengurangi kesenjangan pendapatan antara orang kaya dan orang miskin sehingga tercipta kesejahteraan. Data yang diperoleh bersumber dari laporan auditor independen dan keuangan Badan Amil Zakat Nasional Sumatera Utara.

## G. Teknik Analisa Data

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinearitas menggunakan *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF diatas 10 maka ada gejala multikolinearitas dan sebaliknya jika nilai VIF dibawah 10 maka tidak ada gejala multikolinearitas. Serta jika nilai tolerance dibawah 1 maka tidak terjadi multikolinearitas dan sebaliknya apabila nilai tolerance diatas 1 maka terjadi multikolinearitas.<sup>50</sup>

#### b. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal

---

<sup>50</sup> J. Supranto, *Ekonometri*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), h. 26

atau tidak. Pengambilan kesimpulan dengan Jargue-Bera test atau J-B test. Bila nilai J-B hitung  $>$  nilai  $\chi^2$  tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual  $\mu$  terdistribusi normal dapat ditolak. Bila nilai J-B hitung  $<$  nilai  $\chi^2$  tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual  $\mu$  terdistribusi normal tidak dapat ditolak.<sup>51</sup>

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan pada waktu dan ruang sebelumnya. Pengujian menggunakan uji Durbin Watson untuk melihat gejala autokorelasi dan uji Breusch-Godfrey atau yang disebut dengan uji Lagrange Multiplier (*LM Test*).

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya.<sup>52</sup> Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* dengan dasar analisis :

a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.

b) Jika ada pola yang jelas, seperti titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

e. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menguji apakah keterkaitan antara dua variabel yang bersifat linear. Perhitungan linearitas digunakan untuk mengetahui prediktor data peubah bebas berhubungan secara linear atau tidak dengan peubah terikat. Uji linearitas dapat dilakukan pada regresi sederhana yaitu membuat scatter diagram dari variabel bebas dan terikat. Apabila scatter diagram menunjukkan garis lurus maka asumsi linearitas terpenuhi. Untuk regresi linear berganda dapat menggunakan *Ramsey reset test*.

---

<sup>51</sup>Adit Agus Prastyo. "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di provinsi Jawa tengah" (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010), h. 82

<sup>52</sup>Umar, Metode penelitian., h.179

## 2. Model Regresi Linear Berganda dengan Metode OLS

Hipotesis diuji dengan menggunakan model regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square*. Analisis regresi ini digunakan untuk memperkirakan atau meramalkan hubungan antara dua variabel dengan membuat sebuah asumsi kedalam suatu bentuk fungsi yang akan digunakan untuk mengetahui kesenjangan pendapatan di Propinsi Sumatera Utara tahun 2011 - 2017 yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 (PE) + \beta_2 (K) + \beta_3 (PZ) + e$$

Keterangan :

Y = variabel dependen (kesenjangan pendapatan)

$\alpha$  = konstanta

$\beta_i$  = koefisien regresi

PE = pertumbuhan ekonomi

K = tingkat kemiskinan

PZ = penyaluran dana zakat

e = variabel pengganggu

Fungsi diatas menjelaskan pengertian bahwa kesenjangan pendapatan di propinsi Sumatera Utara yang diukur dengan Gini rasio dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan penyaluran danazakat. Penelitian ini menggunakan asumsi bahwa variabel lain di luar variabel penelitian tidak berubah (*ceteris paribus*).

## 3. Uji Hipotesis

### a. Uji t Statistik

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.<sup>53</sup> Kriteria yang digunakan dalam menerima atau menolak hipotesis adalah:

a)  $H_0$  diterima apabila  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai  $p\text{-value} < \text{level of significant}$  sebesar 0,05

b)  $H_0$  ditolak apabila  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai  $p\text{-value} > \text{level of significant}$  sebesar 0,05

### b. Uji F Statistik

Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh

---

<sup>53</sup> Sugiono, Metode Penelitian., h.244

secara bersama-sama terhadap variabel dependen.<sup>54</sup> Kriteria yang digunakan dalam menerima atau menolak hipotesis adalah:

a)  $H_a$  diterima apabila  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ , pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai  $p\text{-value} < \text{level of significant}$  sebesar 0,05

b)  $H_a$  diterima apabila  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ , pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai  $p\text{-value} > \text{level of significant}$  sebesar 0,05

c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada dasarnya digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi atau pengaruh variabel bebas terhadap variasi naik turunnya variabel terikat. Nilai koefisien determinasi berada antara 0 sampai 1.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, h.264

<sup>55</sup> Suharyadi dan Purwanto S.K, *Statistika: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Edisi 2*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h. 231

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Sumatera Utara

Objek penelitian ini adalah wilayah Sumatera Utara yang letak geografisnya berada di bagian barat Indonesia, terletak pada garis  $1^0 - 4^0$  lintang utara dan  $98^0 - 100^0$  bujur timur. Sebelah utara berbatasan dengan provinsi Aceh, sebelah timur dengan Negara Malaysia di Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan provinsi Riau dan Sumatera Barat dan disebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Luas wilayah Provinsi Sumatera Utara mencapai 71.680,68 km<sup>2</sup> terletak dekat garis khatulistiwa dan memiliki iklim tropis dengan jumlah penduduk sebanyak 14.102.911 jiwa.

Sumatera Utara terdiri dari 33 kabupaten/ kota yang terbagi dalam tiga kelompok kawasan yaitu Pantai Barat, Dataran Tinggi dan Pantai Timur. Kawasan Pantai Barat terdiri atas Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kota Padang Sidempuan, Kota Sibolgan dan Kota Gunung Sitoli. Kawasan Dataran Tinggi terdiri atas Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Samosir dan Kota Pematang Siantar. Kawasan Pantai Timur terdiri atas Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Kabupaten Asahan, Kabupaten Batu Bara, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, Kabupaten Kabupaten Serdang Bedagai, Kota Tanjung Balai, Kota Tebing Tinggi, Kota Medan dan Kota Binjai.

Sumatera Utara kaya akan sumber daya alam berupa gas alam di daerah Tandam dan minyak bumi di Pangkalan Brandan yang telah dieksplorasi sejak zaman Hindia Belanda. Selain itu dari sektor pertanian dan perkebunan Sumatera Utara memiliki luas perkebunan yang tersebar di Deli Serdang,

Langkat, Simalungun, Asahan, Labuhanbatu dan Tapanuli Selatan yang menjadi penopang perekonomian Sumatera Utara.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

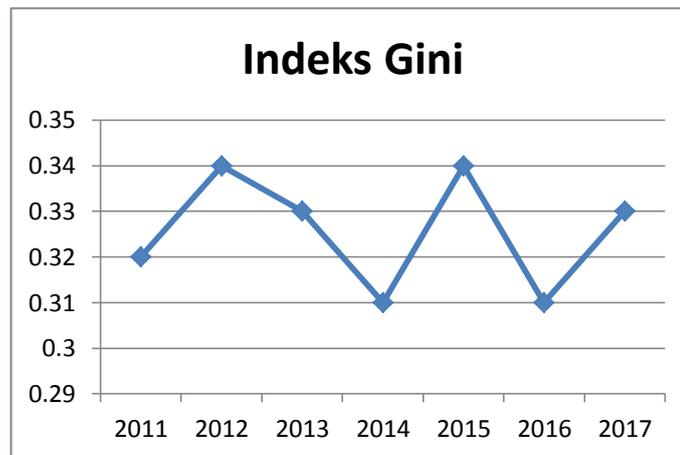
Pada bab ini penulis menyajikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian yang didapat dari hasil analisis ekonometrika setelah diolah menggunakan *software Eviews 8* dengan menggunakan analisis data regresi linear berganda.

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder yang diperoleh melalui proses pengolahan dari instansi yang terkait dengan penelitian. Data diperoleh dari laporan yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Amil Zakat Nasional Sumatera Utara. Untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan data kesenjangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan penyaluran dana zakat tahun 2011-2017 dengan jumlah observasi sebanyak 28 periode. Berikut akan disajikan deskripsi data dari tiap-tiap variabel yang digunakan.

### **1. Deskripsi Kesenjangan Pendapatan**

Kesenjangan pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan suatu negara dalam kalangan penduduknya. Kesenjangan pendapatan dalam penelitian ini merupakan variabel dependen yang diukur dengan menggunakan gini ratio bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Gini rasio digunakan untuk melihat apakah pemerataan pengeluaran penduduk semakin baik atau semakin buruk.

**Gambar 4.1**  
**Indeks Gini Sumatera Utara**



Pada grafik diatas menjelaskan bahwa indeks gini di Sumatera Utara berfluktuatif. Pada tahun 2011 nilai indeks gini 0.32 meningkat menjadi 0.34 di tahun 2012. Namun pada tahun berikutnya mengalami penurunan. Nilai rata-rata indeks gini di Sumatera Utara adalah sebesar 0.32 yang mana kesenjangan pendapatan masih dalam tingkat kesenjangan rendah. Berdasarkan daerah tempat tinggal, gini ratio di daerah perkotaan pada Maret 2017 tercatat sebesar 0.342. Untuk daerah pedesaan gini ratio Maret 2017 tercatat sebesar 0.256. Ukuran ketimpangan Bank Dunia pun mencatat hal yang sama yaitu ketimpangan di perkotaan lebih parah dibandingkan dengan ketimpangan di pedesaan.

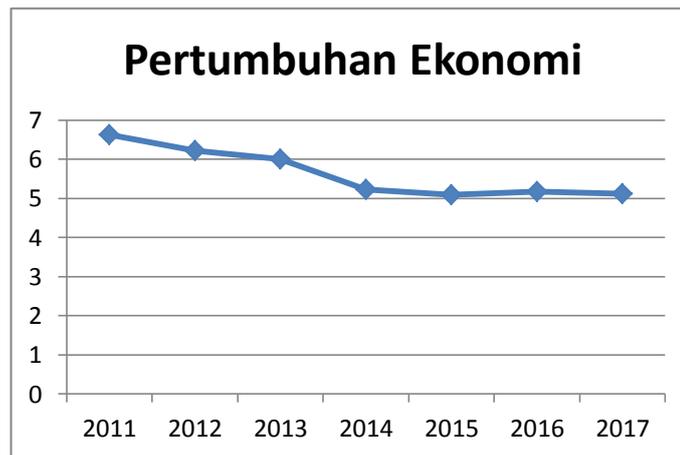
Apabila dibandingkan secara nasional, angka gini rasio di Sumatera Utara lebih rendah dibandingkan dengan angka gini rasio Indonesia. Selama setahun, gini rasio Sumatera Utara mengalami penurunan sebesar 0.004 poin menjadi 0.315, sedangkan angka gini rasio Indonesia mengalami penurunan sebesar 0.004 poin menjadi 0.393 pada Maret 2017.

## 2. Deskripsi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan kegiatan ekonomi yang akan menyebabkan peningkatan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan data

laju pertumbuhan ekonomi atas dasar harga konstan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik.

**Gambar 4.2**  
**Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara**

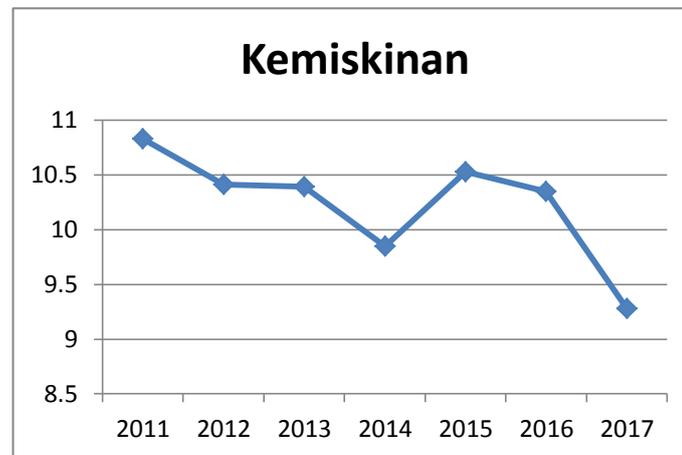


Pada gambar menjelaskan bahwa perekonomian Sumatera Utara cenderung menurun dari tahun ketahun. Pada tahun 2011 hingga tahun 2015 grafik pertumbuhan ekonomi terus menurun. Pada tahun 2015 hingga 2017 pertumbuhan ekonomi meningkat dari tahun sebelumnya. Akan tetapi pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara diatas rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya 5.07 persen. Menurut berita resmi statistik, berdasarkan pendekatan produksi, tiga lapangan usaha yang memberikan peran dominan terhadap PDRB yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 20.67 persen, industri pengolahan sebesar 20.45 persen serta perdagangan besar dan eceran dan reparasi mobil – sepeda motor sebesar 18.13 persen. Berdasarkan pendekatan pengeluaran, komponen pengeluaran rumah tangga memberikan kontribusi terbesar yaitu sebesar 52.69 persen.

### 3. Deskripsi Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan seseorang dari segi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokok makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Pada penelitian ini menggunakan data persentase penduduk miskin Sumatera Utara yang ada di BPS.

**Gambar 4.3**  
**Tingkat Kemiskinan Sumatera Utara**

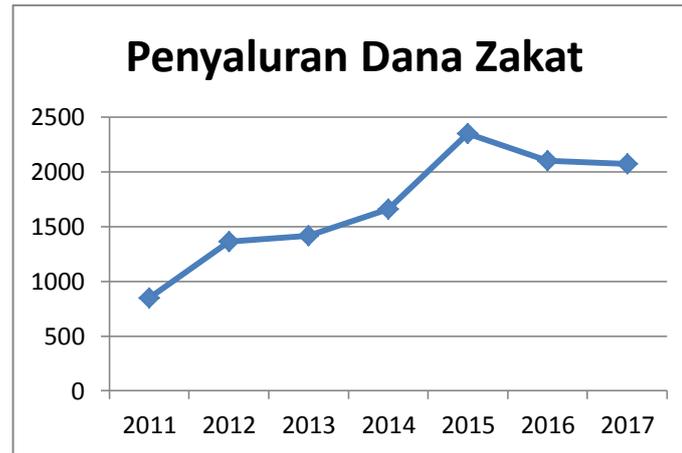


Pada grafik diatas menjelaskan bahwa kemiskinan di Sumatera Utara dari tahun ke tahun terus menurun. Hanya saja pada tahun 2015 tingkat kemiskinan meningkat namun dapat terus ditekan agar tingkat kemiskinan menurun hingga 9.28 persen pada tahun 2017. Apabila dilihat berdasarkan daerah, persentase penduduk miskin di perkotaan Sumatera Utara lebih tinggi dibanding dengan persentase penduduk miskin di daerah pedesaan. Pada Maret 2017 persentase penduduk miskin di Sumatera Utara masih cukup tinggi dan menempati peringkat ke- 18 dari 34 provinsi.

#### 4. Deskripsi Penyaluran Dana Zakat

Pengelolaan dana zakat bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan manusia dengan cara penyaluran dana zakat yang efektif dan efisien. Dalam penelitian ini data penyaluran dana zakat bersumber dari Badan Amil Zakat Nasional Sumatera Utara.

**Gambar 4.4**  
**Penyaluran Dana Zakat Sumatera Utara**



Pada grafik diatas menjelaskan bahwa penyaluran dana zakat meningkat dari tahun ke tahun. Ini menunjukkan bahwa semakin membaiknya pengelolaan dan penyaluran dana zakat di Sumatera Utara. Pada tahun 2011 penyaluran dana zakat sekitar 800 juta meningkat hingga 2.3 milyar di tahun 2015. Pada tahun berikutnya menurun hingga 10.52 persen. Walaupun zakat belum dianggap sebagai instrument pemasukan negara sebagaimana halnya pajak namun zakat berperan besar dalam mengentaskan kemiskinan dan mengurangi kesenjangan yang menjadi pokok masalah di Sumatera Utara.

### C. Uji Persyaratan Analisis

#### 1. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel bebas (independen). Jika terjadi korelasi berarti terdapat masalah multikolinearitas. Multikolinearitas dapat timbul jika variabel bebas saling berkorelasi satu sama lain. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinearitas digunakan *Variance Inflation*

*Factor* (VIF).Jika nilai VIF dibawah 10 maka tidak ada gejala multikolinearitas dan sebaliknya jika nilai VIF diatas 10 maka terdapat gejala multikolinearitas.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000179	1279.282	NA
KMS	1.41E-05	660.5009	1.542839
PE	1.02E-05	145.4366	1.366536
PZ	7.51E-09	3.537683	1.588619
GINI(-1)	0.016358	774.0163	1.223174

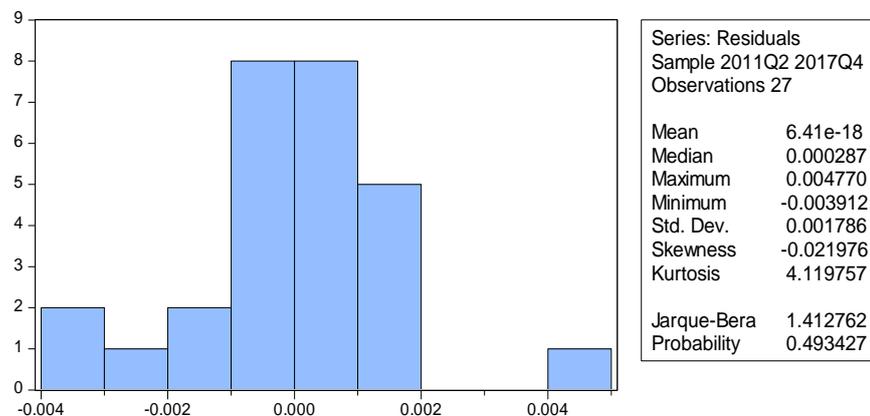
Sumber : Diolah dengan Eviews 8

Berdasarkan tabel 4.diatas diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel kemiskinan (1.542839), pertumbuhan ekonomi (1.366536) dan penyaluran zakat (1.588619) lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terkena multikolinearitas.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam modek regresi, baik variabel dependen maupun variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak.Model regresi yang baik adalah model yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal.Pengambilan kesimpulan dengan Jarque-Bera atau J-B test.Jika nilai J-B hitung >nilai alpha 0.05 menyatakan bahwa residual berdistribusi normal dapat ditolak.Jika nilai J-B hitung < nilai alpha 0.05 menyatakan bahwa residual berdistribusi normal tidak dapat ditolak.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber : Diolah dengan Eviews 8

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat dari nilai J-B test 0.493427 lebih besar dari nilai alpha 0.05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi berdistribusi normal.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu dengan kesalahan pengganggu pada waktu sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat disebabkan oleh fenomena cobweb yaitu adanya mekanisme cobweb (*lagged response*) maka prosedur koreksi dapat dilakukan dengan menambahkan term lag variable terikat ( $y_{t-1}$ ) pada model regresi awal. Untuk menghindari pelanggaran uji asumsi klasik maka model diubah menjadi :

$$\text{GINI} = \alpha + \beta_1 (\text{PE}) - \beta_2 (\text{KMS}) + \beta_3 (\text{PZ}) + \beta_4 (\text{GINI})_{t-1} + e$$

Pada penelitian ini menggunakan uji Breusch-Godfrey atau yang disebut dengan uji Lagrange Multiplier (*LM Test*) .

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Autokolerasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.402940	Prob. F(2,20)	0.1161
Obs*R-squared	5.230967	Prob. Chi-Square(2)	0.0731

Sumber : diolah dengan Eviews 8

Dilihat dari tabel 4. Nilai probabilitas Chi-Square 0.0731 lebih besar dari nilai alpha 0.05 maka disimpulkan bahwa data tidak terkena autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan variance dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance tetap disebut homokedastisitas dan jika berbeda maa disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas. Cara mengetahuinya adalah dengan menggunakan uji Glejser .

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.957657	Prob. F(4,22)	0.4501
Obs*R-squared	4.004043	Prob. Chi-Square(4)	0.4055
Scaled explained SS	3.930797	Prob. Chi-Square(4)	0.4155

Sumber : diolah dengan Eviews 8

Dari tabel 4. Diatas dapat dilihat nilai probabilitas Chi Square 0.4055 lebih besar dari nilai alpha 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi homokedastisitas.

e. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk melihat spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak dan apakah data linear atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan uji Ramsey-Reset dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel. 4.5**  
**Hasil Uji Linearitas**

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: GINI C KMS PE PZ GINI(-1)

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	0.419643	21	0.6790
F-statistic	0.176100	(1, 21)	0.6790
Likelihood ratio	0.225471	1	0.6349

Sumber : diolah dengan Eviews 8

Dari tabel 4. Diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas F-statistic (0.6790) lebih besar nilai alpha 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan linear dan dapat digunakan.

2. Analisis Regresi Linear Berganda Metode *Ordinary Least Square* (OLS)

Setelah dilakukan uji asumsi klasik maka diketahui bahwa keempat variabel independen memenuhi persyaratan asumsi klasik. Untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini perlu dilakukan analisis statistik terhadap data yang telah diperoleh. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda**

Dependent Variable: GINI

Method: Least Squares

Date: 08/29/18 Time: 12:19

Sample (adjusted): 2011Q2 2017Q4

Included observations: 27 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.046485	0.013365	3.478160	0.0021
KMS	-0.009549	0.003760	-2.539208	0.0187
PE	0.003780	0.003197	1.182178	0.2498
PZ	0.000228	8.67E-05	2.633945	0.0152
GINI(-1)	0.650179	0.127898	5.083593	0.0000
R-squared	0.714023	Mean dependent var		0.081612
Adjusted R-squared	0.662027	S.D. dependent var		0.003340
S.E. of regression	0.001942	Akaike info criterion		-9.485006
Sum squared resid	8.29E-05	Schwarz criterion		-9.245036
Log likelihood	133.0476	Hannan-Quinn criter.		-9.413650
F-statistic	13.73231	Durbin-Watson stat		1.184120
Prob(F-statistic)	0.000009			

Sumber : diolah dengan Eviews 8

Untuk menghindari pelanggaran uji asumsi klasik maka berdasarkan tabel 4 diatas dapat dibuat model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{GINI} = \alpha + \beta_1 (\text{PE}) - \beta_2 (\text{KMS}) + \beta_3 (\text{PZ}) + \beta_4 (\text{GINI})_{t-1} + e$$

Dimana :

$$\text{GINI} = 0.046485 + 0.003780\text{PE} - 0.009549\text{KMS} + 0.000228\text{PZ} + 0.650179\text{GINI}(t-1)$$

Keterangan :

- GINI : Indeks Gini (gini ratio)  
 PE : Pertumbuhan ekonomi  
 KMS : Kemiskinan  
 PZ : Penyaluran dana zakat  
 GINI(t-1) : Indeks gini periode sebelumnya

Dari fungsi model diatas dapat dipahami bahwa :

- a. Nilai konstanta 0.046485 menyatakan bahwa jika variabel pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, penyaluran dana zakat dan kesenjangan pendapatan periode sebelumnya mempunyai nilai tetap atau sama dengan nol maka kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara adalah sebesar 0.046485 persen.
- b. Nilai koefisien pertumbuhan ekonomi 0.003780 menyatakan bahwa jika variabel pertumbuhan ekonomi naik satu persen maka distribusi pendapatan di Sumatera Utara akan meningkat sebesar 0.003780 persen. Disini pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesenjangan pendapatan.
- c. Nilai koefisien kemiskinan 0.009549 menyatakan bahwa jika variabel kemiskinan naik satu persen maka menunjukkan kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara akan menurun sebesar 0.009549 persen. Disini kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan.
- d. Nilai koefisien penyaluran dana zakat 0.000228 menyatakan bahwa jika variabel penyaluran dana zakat naik sebesar satu persen maka akan meningkatkan kesenjangan pendapatan sebesar 0.000228 persen. Disini variabel penyaluran dana zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara.
- e. Nilai koefisien kesenjangan pendapatan periode sebelumnya 0.650179 menyatakan bahwa jika kesenjangan pendapatan periode sebelumnya meningkat sebesar satu persen maka akan meningkatkan kesenjangan pendapatan sebesar 0.650179 persen. Disini kesenjangan pendapatan periode sebelumnya berpengaruh

positif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara.

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menentukan diterima atau ditolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan uji hipotesis yang terdiri dari uji t, uji f dan uji koefisien determinasi.

#### a. Uji t Statistik

Uji t statistik bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.046485	0.013365	3.478160	0.0021
KMS	-0.009549	0.003760	-2.539208	0.0187
PE	0.003780	0.003197	1.182178	0.2498
PZ	0.000228	8.67E-05	2.633945	0.0152
GINI(-1)	0.650179	0.127898	5.083593	0.0000

Sumber : diolah dengan Eviews 8

Uji t bertujuan untuk menguji signifikansi setiap variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan penyaluran dana zakat terhadap variabel dependen yaitu kesenjangan pendapatan. Dalam hal dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan t-tabel dengan t hitung. Data diatas diketahui derajat kebebasan (dk) adalah  $27-5 = 22$  dengan taraf

kepercayaan alpha 0.05 maka t-tabel sebesar 2.07387. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu :

- $H_a$  diterima jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  atau nilai p-value pada kolom sig. < level of significant sebesar 0.05 berarti variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_o$  diterima jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  atau nilai p-value pada kolom sig. > level of significant sebesar 0.05 berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel sebelumnya maka berikut ini hasil uji t statistik masing-masing variabel independen sebagai berikut :

#### 1. Pertumbuhan ekonomi

Hasil pengujian dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh nilai t statistik pertumbuhan ekonomi adalah 1.182178 dan nilai probabilitas 0.2498. sedangkan nilai t- tabel dengan jumlah observasi sebanyak 27 derajat kebebasan (dk) adalah  $27-5 = 22$  dengan taraf kepercayaan alpha 0.05 maka t-tabel sebesar 2.07387 sehingga diketahui bahwa t-statistik lebih kecil dari t-tabel atau  $1.182178 < 2.07387$  dan dapat juga dilihat dari nilai probabilitas lebih kecil besar dari tingkat alpha 0.05 atau  $0.2498 > 0.05$ , berarti dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak signifikan mempengaruhi kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara. Hal ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh nyata terhadap kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

#### 2. Kemiskinan

Hasil pengujian dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh nilai t statistik kemiskinan adalah -2.539208 dan nilai probabilitas 0.0187 sedangkan nilai t- tabel dengan jumlah observasi sebanyak 27 derajat kebebasan (dk) adalah  $27-5 = 22$

dengan taraf kepercayaan alpha 0.05 maka t-tabel sebesar 2.07387 sehingga diketahui bahwa t-statistik lebih besar dari t-tabel atau  $2.539208 > 2.07387$  dan dapat juga dilihat dari nilai probabilitas lebih kecil besar dari tingkat alpha 0.05 atau  $0.0187 > 0.05$ , berarti dapat disimpulkan bahwa kemiskinan signifikan mempengaruhi kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara. Hal ini menyatakan bahwa kemiskinan memberikan pengaruh nyata terhadap kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

### 3. Penyaluran dana zakat

Hasil pengujian dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh nilai t statistik penyaluran dana zakat adalah 2.633945 dan nilai probabilitas 0.0152. sedangkan nilai t-tabel dengan jumlah observasi sebanyak 27 derajat kebebasan (dk) adalah  $27-5 = 22$  dengan taraf kepercayaan alpha 0.05 maka t-tabel sebesar 2.07387 sehingga diketahui bahwa t-statistik lebih besar dari t-tabel atau  $2.633945 > 2.07387$  dan dapat juga dilihat dari nilai probabilitas lebih kecil besar dari tingkat alpha 0.05 atau  $0.0152 > 0.05$ , berarti dapat disimpulkan bahwa penyaluran dana zakat signifikan mempengaruhi kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara. Hal ini menyatakan bahwa penyaluran dana zakat memberikan pengaruh nyata terhadap kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

### 4. Kesenjangan pendapatan periode sebelumnya

Hasil pengujian dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh nilai t statistik kesenjangan pendapatan periode sebelumnya adalah 2.633945 dan nilai probabilitas 0.0000 sedangkan nilai t-tabel dengan jumlah observasi sebanyak 27 derajat kebebasan (dk) adalah  $27-5 = 22$  dengan taraf kepercayaan alpha 0.05 maka t-tabel sebesar 2.07387 sehingga

diketahui bahwa t-statistik lebih besar dari t-tabel atau  $2.633945 > 2.07387$  dan dapat juga dilihat dari nilai probabilitas lebih kecil besar dari tingkat alpha 0.05 atau  $0.0000 > 0.05$ , berarti dapat disimpulkan bahwa penyaluran dana zakat signifikan mempengaruhi kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara. Hal ini menyatakan bahwa kesenjangan pendapatan periode sebelumnya memberikan pengaruh nyata terhadap kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

b. Uji F Statistik

Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama (simultan) pada variabel pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, penyaluran dana zakat dan kesenjangan pendapatan periode sebelumnya mempengaruhi kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu :

- $H_a$  diterima jika  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  atau nilai p-value pada kolom sig.  $<$  level of significant sebesar 0.05 berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel independen.
- $H_o$  diterima jika  $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$  atau nilai p-value pada kolom sig.  $>$  level of significant sebesar 0.05 berarti seluruh variabel independen tidak secara bersama-sama mempengaruhi variabel independen.

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji F**

F-statistik	13.73231
Prob (F-statistik)	0.000009

Sumber : diolah dengan Eviews 8

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat dilihat bahwa nilai F-hitung adalah 13.73231 dengan nilai probabilitas 0.000009. nilai F-tabel untuk jumlah observasi sebanyak 27 dengan

tingkat significant 5% dan k atau jumlah seluruh variabel adalah 5, maka nilai  $N_1 = k - 1 = 5 - 1 = 4$ ,  $N_2 = n - k = 27 - 5 = 22$  adalah 2.82 sehingga diperoleh bahwa F-hitung lebih besar dari F-tabel atau  $13.73231 > 2.82$  dan dapat juga dilihat dari nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat significant 5% atau  $0.000009 < 0.05$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi, kemiskinan penyaluran dana zakat dan kesenjangan pendapatan periode sebelumnya secara bersama-sama mempengaruhi kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara dengan kesimpulan  $H_0$  ditolak.

c. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen dalam model yang digunakan. Dalam hal ini yang menjadi variabel independennya adalah pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, penyaluran dana zakat dan kesenjangan pendapatan periode sebelumnya. Dari hasil estimasi pada Eviews 8 adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

R- squared	0.714023
Adjusted R-Squared	0.662027

Sumber : diolah dengan Eviews 8

Karena analisis ini menggunakan variabel lebih dari dua, maka penelitian ini menggunakan nilai *adjusted R square* yang dalam uji koefisien determinasi ini adalah sebesar 0.662027 atau 66.2%. hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, penyaluran dana zakat dan kesenjangan pendapatan periode sebelumnya dapat menjelaskan kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara sebesar 66.2% sedangkan sisanya 33.8% dijelaskan faktor- faktor lain diluar penelitian.

#### D. Interpretasi Hasil Penelitian

##### 1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesenjangan pendapatan

Pertumbuhan ekonomi hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang lebih merata. Pada hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesenjangan pendapatan. Jika variabel pertumbuhan ekonomi naik satu persen maka distribusi pendapat akan meningkat sebesar 0.00890 dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap distribusi pendapatan namun tidak signifikan. Hal ini sesuai dengan hipotesis Kuznets yang menyatakan bahwa pada awal ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu distribusi pendapatan makin merata. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka akan semakin besar pula pendapatan per kapita dan akan menyebabkan semakin lebar kesenjangan antara orang miskin dan orang kaya. Hal ini mengindikasikan adanya *trade off* antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Arif dan Wicaksana yang menyatakan bahwa nilai output pertumbuhan ekonomi positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015. Artinya besar kecil pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015.

##### 2. Pengaruh kemiskinan terhadap kesenjangan pendapatan

Pada hasil regresi menjelaskan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan. Jika variabel kemiskinan naik satu persen maka distribusi pendapatan di Sumatera Utara akan turun sebesar 0.009549 persen. Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesenjangan

pendapatan. Nilai gini rasio di Sumatera Utara masih menunjukkan kesenjangan pendapatan berkisar 0.32 walaupun gini rasio dari tahun ke tahun berfluktuatif namun masih dalam kategori kesenjangan pendapatan yang rendah. Hal ini disebabkan karena menurut berita resmi statistik bahwa distribusi pengeluaran penduduk 40 persen terbawah masih berada pada kategori tingkat ketimpangan rendah. Ada beberapa hal yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sumatera Utara periode September 2016 – Maret 2017 yaitu :

- a. Tingkat inflasi umum sebesar 1.66 persen
  - b. Harga eceran komoditas penting relatif stabil
  - c. Tingkat pengangguran terbuka mengalami peningkatan yaitu dari 5.84 persen menjadi 6.41 persen. Hal ini diduga berpengaruh pada bertambahnya penduduk miskin utamanya di daerah perkotaan.
3. Pengaruh penyaluran dana zakat terhadap kesenjangan pendapatan

Pada hasil regresi menyatakan bahwa variabel penyaluran dana zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan. Jika variabel penyaluran dana zakat naik sebesar satu persen maka akan meningkatkan distribusi pendapatan sebesar 0.000228 persen. Nilai koefisien variabel penyaluran dana zakat paling kecil jika dibandingkan dengan variabel lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurul Huda tentang analisis ketimpangan pendapatan mustahik di Kabupaten Bogor menjelaskan bahwa adanya distribusi zakat kurva Lorenz bergerak sedikit menjauhi garis kesetaraan sempurna pada populasi 40 persen paling bawah, namun pergerakan itu relatif sangat kecil dari 0.097 menjadi 0.142.

Dana zakat disalurkan kepada golongan ashnaf yaitu fakir, miskin, muallaf, gharim, sabilillah, dan ibnu sabil. Pendayagunaan dana zakat disalurkan untuk membantu fakir miskin, jompo, anak yatim, cacat kurang mampu dan sakit, perbaikan rumah kumuh dan biaya pendidikan dasar anak miskin yang jika ditinjau dari jenisnya masih

bersifat konsumtif yang belum mampu mengurangi angka kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mannan yang memandang ketidakmerataan sah-sah saja. Dalam manajemen risiko pengelolaan zakat sangat mungkin terjadinya risiko penyaluran dana zakat yang tidak terdistribusi merata seperti tumpang tindih penyaluran dana zakat dengan organisasi pengelola zakat lain, adanya penyaluran zakat yang tidak sesuai dengan delapan golongan ashnaf, terlambatnya penyaluran dana zakat ke mustahik, alokasi penyaluran dana zakat yang tidak merata dan kurangnya sarana pendistribusian dalam penyaluran zakat. Salah satu penyebab belum berfungsinya zakat sebagai instrument pemerataan dan belum terkumpulnya zakat secara optimal di lembaga-lembaga pengumpul zakat, karena pengetahuan masyarakat terhadap harta yang wajib dikeluarkan zakatnya masih terbatas pada sumber-sumber konvensional yang secara jelas dinyatakan dalam Alquran dan hadits dengan persyaratan tertentu.

#### 4. Pengaruh kesenjangan pendapatan periode sebelumnya terhadap kesenjangan pendapatan

Dari hasil regresi data menunjukkan bahwa kesenjangan pendapatan periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara periode 2011 – 2017. Hal ini menjelaskan bahwa jika kesenjangan pendapatan periode sebelumnya naik maka kesenjangan pendapatan akan meningkat pula begitu juga sebaliknya, jika kesenjangan pendapatan periode sebelumnya turun maka kesenjangan pendapatan akan menurun. Akumulasi nilai kesenjangan pendapatan periode sebelumnya dengan kesenjangan pendapatan akan semakin meningkatkan kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara karena pemerintah belum bisa mengatasi masalah kesenjangan pendapatan. Jika pemerintah tidak dapat mengentaskan persoalan kesenjangan pendapatan periode

sebelumnya maka hal itu tetap menjadi faktor yang menyebabkan meningkatnya kesenjangan pendapatan di periode berikutnya.

5. Pengaruh pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, penyaluran dana zakat, terhadap kesenjangan pendapatan.

Pada hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, penyaluran dana zakat berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai signifikansi 0.000009 yang artinya bahwa secara simultan atau bersama-sama terhadap kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara periode 2011-2017.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan penyaluran dana zakat terhadap kesenjangan ekonomi di Sumatera Utara periode 2011-2017 dapat diambil kesimpulan bahwa :

- a. Pertumbuhan ekonomi pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara maka  $H_0$  ditolak dengan nilai signifikansi sebesar 0.2498 lebih besar dari tingkat alpha 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variable pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara.
- b. Kemiskinan berpengaruh negative dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan. Dalam hal ini  $H_0$  diterima dengan nilai signifikansi sebesar 0.0187 lebih kecil dari tingkat alpha 0.05.
- c. Penyaluran dana zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan. Dalam hal ini  $H_0$  diterima dengan nilai signifikansi sebesar 0.0152 lebih kecil dari tingkat alpha 0.05.
- d. Pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan penyaluran dana zakat secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap kesenjangan pendapatan.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian ini maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan studi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Islam. Bagi penelitian selanjutnya, agar dapat memilih variable lain yang berpengaruh terhadap kesenjangan pendapatan.

- b. Bagi pemerintah agar dapat menentukan kebijakan yang tepat untuk mengurangi tingkat kesenjangan pendapatan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat kemiskinan.
- c. Bagi BAZNAS, agar dapat mengoptimalkan penyaluran dana zakat yang efektif dan efisien untuk mengurangi kemiskinan dan tingkat kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusalim, Lestari. 2016. Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan Dan Desentralisasi Di Indonesia dalam *Kinerja*, Volume 20, No. 1.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aziz, Abdul dan Mariyah Ulfa. 2010. *Kapita Selekta Ekonomi Islam Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- Basri, Faisal. 2002. *Perekonomian Indonesia: Tantangan Dan Harapan Bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_ dan Haris Munanda. 2009. *Lanskap Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia.
- Efferin, Sujuko dkk. 2008. *Metode Penelitian Akuntansi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Endrayani, Ni Ketut Eni dan Made Heny Urmila Dewi. 2016. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali” dalam *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 5.1.
- Fauzia, IkaYunia dan Abdul Kadir Riyadi. 2014. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia group
- Hafidhuddin, Didin. 2002. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani
- Haneef, Mohamed Aslam. 2010. *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer: Analisis Komparatif Terpilih*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Huda, Nurul. 2015. *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group
- \_\_\_\_\_ dan Mohamad Heykal. 2010. *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Kencana Prendamedia Group
- \_\_\_\_\_ et.al. 2008. *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoretis*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Indonesia Invesments, “Kemiskinan di Indonesia”, <https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka->

- ekonomi-makro/kemiskinan/item301 (diakses pada 9 juli 2018 pukul 23:09 wib)
- Kumalasari, Merna. *Analisis pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, pengeluaran perkapita dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah*. Skripsi: Universitas Diponegoro
- Kurdie, Nukthoh A. 2005. *Memungut Zakat Dan Infaq Profesi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kurnia, Hikmat dan A. Hidayat. 2008. *Panduan Zakat Pinta*. Jakarta: Qultummedia.
- Menguatkan Peran Zakat pada <http://pusat.baznas.go.id/posko-aceh/menguatkan-peran-zakat/> diakses pada Kamis, 25 Januari 2018 pukul 11:57
- Mopangga, Herwin. 2011. Analisis Ketimpangan Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo dalam *Trikonomik*, Volume 10, No.1 Juni
- Naf'an. 2014. *Ekonomi Makro; Tinjauan Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prastyo, Adit Agus. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Sastra, Eka. 2017. *Kesenjangan Ekonomi*. Jakarta: Expose
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional*. Padang: Baduose Media
- Subandi. 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharyadi dan Purwanto S.K. 2009. *Statistika: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Prenadamedia
- \_\_\_\_\_. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Supranto, J. 2004. *Ekonometri*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tambunan, Tulus T.H. 2016. *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Usman. 2016. Analisis Sektor Basis Dan Subsektor Pertanian Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Keerom, Provinsi Papua dalam *SEPA: Vol.13 No.1* September
- Wildandan Imam. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Distribusi Pendapatan di Indonesia”, dalam *Jurnal repository.umy.ac.id*.
- Winoto, Garry Nugraha. *Pengaruh Dana Zakat Produktif terhadap Keuntungan Usaha Mustahik Penerima Zakat*. Skripsi: Universitas Diponegoro

	GINI	PE	KMS	PZ
2011Q1	0.076484	2.76875	1.706875	-1.83859
2011Q2	0.079141	2.72375	1.671875	4.628594
2011Q3	0.081328	2.685	1.64	9.666094
2011Q4	0.083047	2.6525	1.61125	13.27391
2012Q1	0.084297	2.62625	1.585625	15.45203
2012Q2	0.085078	2.60625	1.563125	16.20047
2012Q3	0.085391	2.5925	1.54375	15.51922
2012Q4	0.085234	2.585	1.5275	13.40828
2013Q1	0.083828	2.619688	1.544453	3.566484
2013Q2	0.083047	2.610313	1.522422	1.116641
2013Q3	0.082109	2.592813	1.491484	-0.24242
2013Q4	0.081016	2.567188	1.451641	-0.5107
2014Q1	0.077422	2.465469	1.355234	2.596953
2014Q2	0.076953	2.450781	1.316641	3.596172
2014Q3	0.077266	2.455156	1.288203	4.772109
2014Q4	0.078359	2.478594	1.269922	6.124766
2015Q1	0.084531	2.602344	1.278984	10.2643
2015Q2	0.085469	2.631406	1.274141	10.92633
2015Q3	0.085469	2.647031	1.272578	10.72102
2015Q4	0.084531	2.649219	1.274297	9.648359
2016Q1	0.078359	2.639141	1.289453	4.687656
2016Q2	0.077266	2.613984	1.293672	3.088594
2016Q3	0.076953	2.574922	1.297109	1.830469

2016Q4	0.077422	2.521953	1.299766	0.913281
2017Q1	0.078672	2.455078	1.301641	0.337031
2017Q2	0.080703	2.374297	1.302734	0.101719
2017Q3	0.083516	2.279609	1.303047	0.207344
2017Q4	0.087109	2.171016	1.302578	0.653906

Data Sampel Penelitian

## Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 08/29/18 Time: 12:22

Sample: 2011Q1 2017Q4

Included observations: 27

---

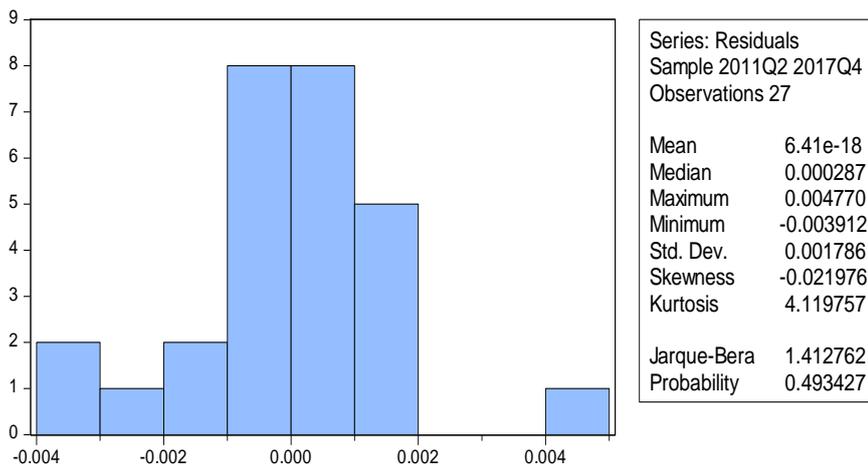
---

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000179	1279.282	NA
KMS	1.41E-05	660.5009	1.542839
PE	1.02E-05	145.4366	1.366536
PZ	7.51E-09	3.537683	1.588619
GINI(-1)	0.016358	774.0163	1.223174

---

---

## Uji Normalitas



## Uji Autokolerasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.402940	Prob. F(2,20)	0.1161
Obs*R-squared	5.230967	Prob. Chi-Square(2)	0.0731

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 08/29/18 Time: 12:24

Sample: 2011Q2 2017Q4

Included observations: 27

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.011823	0.014762	0.800903	0.4326
KMS	-0.000609	0.003569	-0.170699	0.8662
PE	0.000363	0.003021	0.120087	0.9056
PZ	2.39E-05	8.27E-05	0.289134	0.7755
GINI(-1)	-0.134083	0.147911	-0.906513	0.3755
RESID(-1)	0.526648	0.240452	2.190243	0.0405
RESID(-2)	-0.058945	0.241232	-0.244350	0.8094

R-squared	0.193740	Mean dependent var	6.41E-18
Adjusted R-squared	-0.048139	S.D. dependent var	0.001786
S.E. of regression	0.001829	Akaike info criterion	-9.552206
Sum squared resid	6.69E-05	Schwarz criterion	-9.216248
Log likelihood	135.9548	Hannan-Quinn criter.	-9.452308

F-statistic	0.800980	Durbin-Watson stat	2.015000
Prob(F-statistic)	0.580606		

---

### Uji Heterokedastisitas

#### Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.957657	Prob. F(4,22)	0.4501
Obs*R-squared	4.004043	Prob. Chi-Square(4)	0.4055
Scaled explained SS	3.930797	Prob. Chi-Square(4)	0.4155

---

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 08/29/18 Time: 12:26

Sample: 2011Q2 2017Q4

Included observations: 27

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.005925	0.008161	0.726013	0.4755
KMS	3.21E-05	0.002296	0.013960	0.9890
PE	-0.003556	0.001952	-1.821057	0.0822
PZ	3.82E-05	5.29E-05	0.721788	0.4780
GINI(-1)	0.000798	0.078099	0.010212	0.9919

---

R-squared	0.148298	Mean dependent var	0.001314
Adjusted R-squared	-0.006557	S.D. dependent var	0.001182
S.E. of regression	0.001186	Akaike info criterion	-10.47150
Sum squared resid	3.09E-05	Schwarz criterion	-10.23153

Log likelihood	146.3652	Hannan-Quinn criter.	-10.40014
F-statistic	0.957657	Durbin-Watson stat	2.015964
Prob(F-statistic)	0.450123		

---

## Uji Linearitas

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: GINI C KMS PE PZ GINI(-1)

Omitted Variables: Squares of fitted values

---

	Value	df	Probability
t-statistic	0.419643	21	0.6790
F-statistic	0.176100	(1, 21)	0.6790
Likelihood ratio	0.225471	1	0.6349

---

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	6.90E-07	1	6.90E-07
Restricted SSR	8.29E-05	22	3.77E-06
Unrestricted SSR	8.22E-05	21	3.92E-06
Unrestricted SSR	8.22E-05	21	3.92E-06

---

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	133.0476	22
Unrestricted LogL	133.1603	21

---